

**PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI DESA LEGUNDI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

AGUS MIRIAN SAPUTRA

NPM : 1341020037

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1439 H/2018 M**

**PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI DESA LEGUNDI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

AGUS MIRIAN SAPUTRA

NPM : 1341020037

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Prof, Dr, H, MA Achlami HS, MA

Pembimbing II : Faizal, S. Ag. M. Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1439 H/2018 M**

ABSTRAK

PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA LEGUNDI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

OLEH :

AGUS MIRIAN SAPUTRA

Dusun Sukabandar merupakan dusun pertama di Desa Legundi yang terletak di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, baik petani didarat (sawah) maupun di laut (rumput laut). akan tetapi dalam kajian ini penulis tertuju kepada petani rumput laut, karena pada waktu itu hampir seluruh masyarakat Dusun Sukabandar melakukan usaha budidaya rumput laut.

Dalam budidaya rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sukabandar ini kerap terjadi permasalahan-permasalahan dalam konteks budidaya rumput laut, baik permasalahan yang memang sudah ada sejak lama maupun permasalahan yang baru muncul. Permasalahan tersebut adalah permasalahan hama yang dapat mengakibatkan gagal panen.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana peran elit lokal dalam mengatasi perkembangan pemberdayaan petani rumput laut serta bagaimana keberhasilan pemberdayaan petani rumput laut di Dusun Sukabandar.

Peranan yang dikaji dalam skripsi ini adalah peranan dalam bidang pemberdayaan yang berupa bimbingan, penyuluhan, arahan serta ajakan terhadap masyarakat didalam budidaya rumput laut di Dusun Sukabandar Kabupten Lampung Selatan. Sehingga melalui peran yang diberikan dapat menjadikan kegiatan budidaya rumput laut selalu eksis dalam dunia usaha pemberdayaan. Karena peranan para elit lokal dapat menjadi kunci perkembangan dalam kegiatan budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sukabandar

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari peran elit lokal dalam sebuah pemberdayaan. Subjek dalam penelitian ini adalah elit lokal beserta para petani rumput laut baik anggotanya maupun ketua kelompoknya yang berada di Desa Legundi Dusun Sukabandar.

permasalahan seringkali terjadi dalam kegiatan usaha manusia, bahkan hal itu tidak dapat dihindari oleh para setiap pelaku usaha, oleh karenanya untuk masyarakat petani rumput laut agar kiranya memiliki pengetahuan tidak cukup dalam hal penanaman saja, tetapi juga memiliki pengetahuan khusus dalam hal mengatasi permasalahan yang baik bersifat alam maupun bersifat hama-hama.

Kata Kunci : Peran, Elit Lokal, dan Pemberdayaan Masyarakat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

alamat : Jl. Letkol h. Hendro suratmin sukarama bandar lampung telp.(0721)703260

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul PERAN ELIT LOKAL DALM PEMBERDAYAA MASYARAKAT
DI DESA LEGUNDI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN yang disusu oleh :

Nama Mahasiswa : Agus Mirian Saputra
NPM : 1341020037
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 05 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achlami HS, MA
NIP. 195501141987031001

Faizal, S.Ag. M.Ag
NIP. 196901171996031001

Mengetahui
Ketua Jurusan PMI

H. Zamhariri, S. Ag, M. Sos. I
NIP. 197306012003121002

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tuaku : Bapak Ali Musanif dan Ibu Maldiana, atas pengorbanan selama ini sejak masih dalam kandungan sampai usia yang sekarang ini, yang tidak pernah lelah dan bosan dalam bekerja dan berdo'a untuk putra putrinya, dan hanya allah lah yang bisa membalas semuanya.
2. Dan kepada kakak-kakaku yang selalu memberikan semangat kepadaku dengan tiada henti-hentinya.
3. Kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Kepada Bapak dan Ibu Dosen yang selalu mengajarkan berbagai ilmu dengan ikhlas, dan semoga setiap ilmu yang diberikan selama ini berkah dan bermanfaat serta menjadi amal jariyah bapak dan ibu semua.
5. Kepada sahabatku icha erikania yang selalu menjadi partner selama dibangku perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan di PMI angkatan 2013.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Agus Mirian Saputra, penulis dilahirkan di Desa Legundi Dusun Sukabandar Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 07 Agustus 1993. Anak keenam dari enam bersaudara, dari pasangan suami istri yang bernama Ali Musanif dan Maldiana.

Pendidikan Dasar ditempuh penulis yaitu di Sekolah Madrasah Ibtida'iyah (MI) desa Legundi di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, yang diselesaikan pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Desa Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, yang diselesaikan pada tahun 2010, dan kemudian penulis melanjutkan pendidikan lagi di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kalianda, dan diselesaikan pada tahun 2013, setelah itu tepatnya pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) di Bandar Lampung, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, penulis mengambil Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Adapun unit kegiatan Mahasiswa yang penulis ikuti di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung adalah UKM Pramuka, dan organisasi ekstra yang penulis ikuti adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di organisasi ekstra penulis tidak terlalu aktif, penulis hanya aktif di UKM Pramuka.

Dan untuk pelatihan-pelatihan yang pernah penulis ikuti selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk HMJ PMI tahun 2013, pelatihan kewirausahaan di UKM Pramuka pada tahun 2015, pelatihan mengurus jenaza di UKM Pramuka pada tahun 2015, dan pelatihan membuat 1000 jembatan gantung yang diadakan di kwartir daerah gerakan pramuka lampung (Kwarda) pada tahun 2017 yang dilaksanakan di kecamatan Natar Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar yang telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikitpun perjuangan yang luput dari pengawasannya. Semoga keberkahan selalu tercurahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam selalu kita sanjung agungkan kepada suri tauladan kita yakni Nabi Muhammad SAW, yang nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah bentuk dari Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan alhamdulillah penulis telah menyelesaikan dengan ketentuan dan persyaratan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terimakasih penulis kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Dr. M Mawardi J M.Si selaku sekretaris jurusan.

3. Bapak Prof. Dr. H. Achlami HS, MA selaku pembimbing I, dan kepada bapak Faizal M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen serta karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Kepada seluruh masyarakat petani rumput laut beserta elit lokal di Dusun Sukabandar yang telah menyediakan waktu dan membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.
6. Teman-teman seperjuangan PMI Angkatan 2013.

Penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam penyusunan skripsi ini, semoga amal ibadah kita semua tercatat dan diterima disisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan mendapat balasan terhadap apa yang telah kita lakukan, *Aamiin*.

Bandar Lampung, 04 September 2018

Agus Mirian Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	10

BAB II PERAN ELIT LOKAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Elit Lokal.....	20
1. Pengertian Elit Lokal.....	20
2. Kedudukan (Status) Elit Lokal	22
3. Kelompok Elit Lokal.....	23
4. Kedudukan dan Peran Elit Lokal dalam Truktur Sosial.....	39
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	43
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	43
2. Ciri-ciri Pembangunan Yang Berpusat Pada Rakyat (Alternative Development Theory)	47
3. Kelompok Lemah dan Tidak berdayaan	50
4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	52
5. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	54
6. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	55
7. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	56

8. Proses Pemberdayaan Masyarakat	58
 BAB III DESA LEGUNDI DUSUN SUKABANDAR DAN PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT	
A. Gambaran Umum Desa Legundi Dusun Sukabandar	
1. Letak Geografis Desa Legundi Dusun Sukabandar	61
2. Demografi Desa Legundi Dusun Sukabandar	62
3. Struktur Desa Legundi Dusun Sukabandar	65
B. Peran Elit Lokal Dalam Pemberdayaan Petani Rumput Laut	
1. Sejarah Singkat Pemberdayaan Petani Rumput Laut	68
2. Struktur Pemberdayaan Petani Rumput Laut	70
3. Visi dan Misi Pemberdayaan Petani Rumput Laut	71
4. Peran Elit Lokal Dalam Pemberdayaan	72
5. Data Pemberdayaan Petani Rumput Laut	77
C. Keberhasilan Pemberdayaan Petani Rumput Laut	78
 BAB IV PERAN ELIT LOKAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
A. Peran elit lokal dalam mengatasi perkembangan usaha budidaya rumput laut di desa Legundi Dusun Sukabandar Lampung Selatan	80
B. Keberhasilan usaha budidaya rumput laut di desa Legundi Dusun Sukabandar Lampung Selatan	84
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
C. Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1 Nama nama Dusun di Desa Legundi	63
2. Tabel. 2 Jumlah Penduduk Desa Legundi.....	64
3. Tabel. 3 Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Legundi	65
4. Tabel. 4 Jumlah Petani Rumput Laut Dusun Sukabandar	77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview.....
2. Pedoman Observasi Dan Dokumentasi.....
3. Struktur budidaya rumput laut
4. Struktur aparatur pemerintah Desa.....
5. Surat Keputusan Judul Skripsi
6. Surat izin survei.....
7. Surat Rekomendasi Penelitian.....

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan memberikan penegasan judul skripsi tentang “PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DIDESA LEGUNDI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN” adapun penegasannya ialah sebagai berikut :

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.¹

Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Menurut Levinson Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain.

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran disini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 212.

- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur social masyarakat²

Adapun peran yang dimaksud oleh penulis adalah suatu tugas/fungsi seseorang sesuai dengan kedudukan baik dalam suatu masyarakat, organisasi, sosial, politik, dan lain sebagainya.

Elit Lokal Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Elit adalah orang-orang terbaik atau pilihan disuatu kelompok, kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendikiawan, dsb).³ Elit Lokal adalah golongan atas atau kaum atasan, orang-orang terkemuka.⁴ Ataupun sejumlah orang yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat, kelompok atau golongan yang berkuasa. Sedangkan Lokal adalah daerah setempat.

Jadi yang dimaksud elit lokal adalah orang-orang yang dihormati atau golongan orang kaya yang terdapat dalam suatu daerah setempat yang mana golongan tersebut memang dianggap elit ataupun berpengaruh oleh masyarakat setempat.

Jadi elit lokal yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Adat, Aparat pemerintah Desa yang berpengaruh didalam pemberdayaan masyarakat di Desa Legundi Dusun Sukabandar Kabupaten Lampung Selatan.

²*Ibid.*, h. 1

³Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 364.

⁴Hartini G Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 124.

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan perkataan lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁵ Menurut Ite seperti dikutip Suharto, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas.⁶ Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.⁷

pemberdayaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pemberdayaan melalui budidaya rumput laut. Yang merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi atau skill yang ada pada masyarakat, sehingga mampu memberikan perubahan terhadap masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara berkelanjutan, sehingga terdapat relasi sosial yang terpolakan, terorganisasi. Dan dalam

⁵Totok Mardikanto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 39.

⁶Kusnaka Adimihardja, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 22.

⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), h. 58.

kehidupan bermasyarakat, memiliki kebutuhan baik yang bersifat individual atau kolektif. Yang mana konsekuensinya, selalu ada upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁸ Menurut Mead, masyarakat adalah (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri.⁹ Ditingkat lain menurut mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisasi yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” . menurut pengertian individu ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Dan dalam skripsi ini adapun masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Dusun Sukabandar yang merupakan salah satu dari Dusun yang terdapat di Desa Legundi yang melakukan usaha budidaya rumput laut.

Adapun pemberdayaan masyarakat menurut penulis adalah upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan kemampuan masyarakat agar mereka mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Desa Legundi Dusun Sukabandar Kabupaten Lampung Selatan yang belajar sebagai petani budidaya rumput laut.

Jadi, peran elit lokal dalam pemberdayaan masyarakat yang dimaksud oleh penulis dalam judul skripsi ini adalah tentang seberapa berperankah kelompok elit lokal seperti tokoh agama, tokoh adat, aparaturnya desa dalam melaksanakan perannya sebagai elit lokal yang mana menjadi acuan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya petani rumput laut.

⁸Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Cet 3, h.25.

⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (jakarta: 2014), h. 271.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis didalam memilih judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Karena peran dari elit lokal dalam pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan guna untuk menjaga ataupun mempertahankan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga pemberdayaan tersebut mampu mengangkat nilai pertumbuhan ekonomi disuatu masyarakat.
2. Karena telah dijelaskan kondisi yang membuat kaum elit masyarakat Desa Legundi Dusun Sukabandar Tertarik.
3. Tersedianya suatu pustaka, sumber data, dan lokasi yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Panjang garis pantai Indonesia mencapai 104.000 km dengan jumlah pulau sebanyak 17.504. Luas wilayah laut mendominasi total luas territorial Indonesia sebesar 7,7 juta km². Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikarunia sumber daya kelautan yang besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar.¹⁰

¹⁰<https://niswiulfini.blogspot.co.id/2016/03/Makalah-Potensi-Ikan-Teri-Di-Indonesia.html>, (di akses pada tanggal 06 juni 2017).

Semua tentu menyadari, bahwa bangsa Indonesia bangsa yang besar, mempunyai sumber dan kekayaan nasional yang melimpah.¹¹ Namun demikian dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut melalui berbagai kegiatan pembangunan, tentu senantiasa perlu memperhatikan berbagai faktor obyektif dari sumber dan kekuatan nasional, serta faktor dominan yang berpengaruh dengan unsur-unsur normatif dan aspiratif yang di cita-citakan, agar kegiatan pembangunan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan nasional yang telah ditetapkan.

Secara umum dalam negara-negara berkembang , yang biasanya perangkat-perangkat untuk mengatur dinamika masyarakatnya masih belum sempurna, sering menyebabkan ketimpangan secara struktural. Sehingga kegiatan apapun suatu masyarakat, belum tentu menerima hasil yang sepadan dengan kerjanya. Adapun jika terdapat beberapa individu dari orang-orang miskin yang kemudian bisa menjadi kaya, hal ini bukanlah fenomena sosial yang nyata namun lebih bisa dikatakan sebagai fenomena keberuntungan.

Di dalam masyarakat tradisional diartikan sebagai “suatu masyarakat yang strukturnya berkembang sepanjang fungsi produksi berdasarkan ilmu dan teknologi pra-Newton dan sebagai hasil pandangan pra-Newton terhadap dunia fisika.” Ini tidak berarti bahwa dalam masyarakat seperti itu sama sekali tidak terjadi perubahan ekonomi.¹²

¹¹Surna Tjahja Djajadiningrat, *Akses Peran Serta Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 198.

¹²Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 142.

Dalam masyarakat tradisional terdapat kelompok-kelompok elit diantaranya ada elit penguasa, elit adat, elit agama, serta elit-elit lainnya. Peran elit ini berbeda-beda pada masyarakat tradisional, elit penguasa memberikan perlawanan yang kuat terhadap perubahan.¹³ Pada negara modernisasi, ditemukan elit yang sangat aktif memimpin pembangunan. Dari pola perilaku elit dapat disimpulkan 2 hal penting: pertama, ada bermacam-macam jenis elit, dan kedua, akibat perubahan terhadap elit adalah rumpil dan kadang-kadang berbeda dari, dan bertentangan dengan tujuan mereka sendiri.

Singkatnya peran elit adalah: administrator mengarah peralihan fungsi elit dari cara-cara tradisional ke birokratis. Agitator berjuang menghancurkan sistem otoriter dan meningkatkan partisipasi umum dalam kehidupan politik. Pemersatu berfungsi baik dalam suasana tradisional maupun modern, kemampuan mereka memanfaatkan sumber kekuatan tradisional, membuat peranan mereka efektif dalam pembangunan ekonomi di negara. Propogandis ideologi berjuang untuk menyatukan yang tradisional dan yang modern menjadi landasan ideologi bersama. Broker politik, membedakan berbagai kepentingan khusus dan menghubungkannya dengan sistem pemerintahan. Elit menyokong berbagai kepentingan. Peranan mereka penting terutama mengarahkan perubahan dalam masyarakat tertentu. Aktivitas elit adalah bagian dari perubahan di semua tingkat realitas sosial

¹³Noni Putri, <http://noniaxio.blogspot.co.id/2010/05/Elit-Dan-Pemuda.html>, (di akses pada tanggal 26 september 2018).

Dan dengan demikian bahwa negara Indonesia merupakan negara berkembang yang mana pembangunan ekonomi nya dilakukan dengan cara pemberdayaan sumberdaya alam serta pemberdayaan masyarakat.

Dengan melihat potensi sumberdaya alam yang begitu melimpah, sehingga banyak masyarakat melakukan suatu usaha untuk mengelola ataupun membudidayakan sumberdaya tersebut sehingga kelak dapat menghasilkan sebuah hasil yang diinginkan dan dapat membangun perekonomian baik dalam lingkup keluarga maupun kemasyarakatan.

Dan jika kita berbicara mengenai suatu usaha ataupun budidaya tentunya kita akan dijumpai dengan kata pemberdayaan. Yang mana didalam pemberdayaan disuatu wilayah tentunya kita akan menemukan para tokoh tokoh yang terdapat disuatu wilayah budidaya tersebut, yang mana tokoh tersebut akan berperan sebagaimana kedudukannya masing-masing. Misalnya tokoh elit agama yaitu sebagai tokoh yang berperan dalam memberikan wawasan tentang ketekunan, kesabaran, serta rasa bersyukur kita terhadap setiap hasil yang kita dapatkan didalam suatu usaha.¹⁴

Dan sebagai contoh yang lainnya ialah peran tokoh elit adat yang merupakan tokoh yang memberikan pengetahuan tentang adat-adat didalam kehidupan bermasyarakat baik dari segi kearifan lokal, dan sebagainya.

Pada dasarnya. didalam melakukan suatu usaha, hal yang akan kita hadapi ada dua yaitu: keberhasilan, dan kegagalan. Keberhasilan adalah merupakan suatu hal yang

¹⁴Sugandi, Ketua RT 02, *Wawancara Prasurvei* 01 Juni 2018.

sangat diharapkan oleh seorang yang melakukan sebuah usaha, dan hal itu dilakukan dengan berbagai macam cara. Dan untuk hal kegagalan ialah sebuah yang sangat tidak diharapkan oleh seseorang yang melakukan suatu usaha, tetapi bukan berarti dalam sebuah kegagalan tidak menghasilkan suatu pengalaman dalam melakukan usaha.

Kemudian begitu juga dengan hal keberhasilan, bukan berarti keberhasilan akan selalu jaya sepanjang masa. Adakala sebuah keberhasilan mengalami suatu kemunduran bahkan tidak hanya kemunduran saja. Akan tetapi suatu pemberhentian didalam sebuah usaha yang dilakukan, baik pemberhentian yang secara jangka pendek maupun pemberhentian yang berjangka panjang.

Dan ketika didalam usaha pemberdayaan disuatu masyarakat itu mengalami keberhasilan ataupun kegagalan, maka bukan berarti hal tersebut tidak melibatkan para elit lokal, karena disegi keberhasilan dan kegagalan itulah kita dapat melihat seberapa berperankah para elit-elit masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran elit lokal dalam mengatasi perkembangan pemberdayaan petani rumput laut diDesa Legundi Dusun Sukabandar Kabupaten Lampung Selatan?

2. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam bidang budidaya rumput laut di Desa Legundi Dusun Sukabandar Lampung Selatan ?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran elit lokal dalam mengatasi masalah usaha budidaya rumput laut di Dusun Sukabandar Lampung Selatan.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam bidang budidaya rumput laut di Dusun Sukabandar Lampung Selatan.

2. Kegunaan penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan teori-teori pemberdayaan, khususnya dalam bidang budidaya rumput laut.
- b. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam masalah ini, disamping sebagai pembanding antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan praktek yang terjadi dilapangan.

F. Metode penelitian

Untuk penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang terbaik, maka diperlukan suatu metode dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis dalam penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden.¹⁵

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁶

“Menurut Irawan Soehartono penelitian yang bersifat deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu.¹⁷

Penelitian yang sifatnya menggambarkan ini, mengungkapkan data-data, uraian yang berbentuk kalimat pertanyaan yang diperoleh dari elit lokal, tentang peran elit lokal dan pemberdayaan rumput laut melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

¹⁵<https://www.google.co.id/amp/s/gaharuchromeblogspot.wordpress.com/2010/07/15/bab-3-Metode-Penelitian/amp/>, (09 April 2018).

¹⁶ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:FajarAgung,1988),h.8.

¹⁷Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995),h. 35.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi menurut sugiyono dalam buku “ Statistika Untuk Penelitian” adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya.¹⁸

Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan usaha budidaya rumput laut yang berjumlah 105 kepala keluarga dan elit lokal yang berjumlah 5 orang di Desa Legundi Dusun Sukabandar Kabupaten Lampung Selatan. Jadi total keseluruhan dari populasi dalam penelitian ini berjumlah 110 orang.

b. Sampel

Sampel adalah merupakan seluruh elemen-elemen dari populasi¹⁹. Dalam menentukan sampel digunakan metode non-random sampling yaitu tidak semua individu didalam populasi diberi peluang yang sama yang ditugaskan menjadi anggota sampel.²⁰

¹⁸Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindoPersada 2010) Cet.ke-5, h.133.

¹⁹*Ibid*,h.139.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: FakultasPsikologi UGM,1996), JilidI,h.3.

Untuk lebih jelasnya tehnik *non-random* sampling yang penulis gunakan ialah *purposive sampling*, yaitu peentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil yang memiliki cirri-ciri yang sehubungan dengan masalah penelitian.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1) Golongan elit lokal

Pemilihan sampel dalam hal ini ditetapkan melalui golongan elit lokal, dikarenakan elit lokal merupakan seorang yang dianggap sebagai acuan dalam memberikan arahan disuatu masyarakat. Adapun sampelyang dijadikan penulis pada elit lokal disini adalah *pertama* tokoh Agama, dan tokoh adat. yang masing-masing berjumlah 1 orang. *Kedua* aparatur Desa yang mana penulis ambil disini yaitu: Kepala Dusun Sukabandar, dan RT 01 dan 02 Dusun Sukabandar.

Jadi total dari seluruh sampel yang penulis ambil dari golongan elit lokal disini berjumlah 5 orang

2) Masyarakat

Pemilihan sampel dalam hal ini ditetapkan kriteria sebagai berikut *pertama* masyarakat yang memiliki sarana dan prasarana budidaya rumput laut dari 50 sampai 100 jalur rumput laut yaitu berjumlah 10

²¹*Ibid.*, h.48.

orang. *Kedua* masyarakat yang memiliki sarana dan prasarana budidaya rumput laut yang diatas 100 jalur rumput laut yaitu berjumlah 5 orang.

Jadi, total keeluruhan yang penulis ambil dari masyarakat petani rumput laut yaitu berjumlah 15 orang. Adapun total keseluruhan sampel yang penulis ambil baik dari golongan elit lokal maupun masyarakat petani rumput laut disini yaitu berjumlah 20 orang sampel.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, maka penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan terhadap suatu penelitian yang akan dilakukan. Pengamatan menuntut adanya pengamatan dari seorang peneliti baik pengamatan secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen yang berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya.²²

Adapun observasi yang dilakukan penulis yaitu pada saat penanaman rumput laut, proses penjemuran rumput laut. Adapun alasan

²²Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 151.

penulis menggunakan observasi ini adalah akan lebih mudah mengingat kembali terhadap apa yang perlu dicatat atas kondisi yang ada pada tempat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah tehnik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data.²³ Pencarian data dengan tehnik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.

Wawancara ini digunakan oleh penulis untuk mencari informasi dan data-data yang berkaitan dengan peran elit lokal dan pemberdayaan masyarakat petani rumput laut di Desa Legundi Kabupaten Lampung Selatan. Dan wawancara penulis dalam skripsi ini tertuju kepada elit lokal beserta petani rumput laut yang berdasarkan sampel yang penulis gunakan. Aspek dalam wawancara ini yaitu: aspek tanggung jawab, aspek teladan, serta aspek memenuhi hak.

3. Dokumentasi

²³*Ibid.*, h. 13

Dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian dan hasil dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat dudukannya.²⁴

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikirannya tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.²⁵

Jadi dokumentasi adalah salah satu metode dalam pengumpulan data, yang berbentuk catatan, buku gambar, laporan dan dokumen lainnya dari masyarakat, instansi maupun organisasi tertentu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang bersifat dokumen, dan berkaitan dengan keadaan usaha budidaya rumput laut yang mengalami pemberhentian di desa legundi kabupaten lampung selatan.

4. Analisis data

Analisis data adalah merupakan tindakan mengolah data hingga menjadi sebuah informasi, yang bermanfaat dalam masalah riset. Analisis secara kualitatif bersifat memaparkan secara mendalam hasil riset melalui pendekatan bukan

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1989), h.107.

²⁵*Ibid*, h. 151.

angka atau nonstatistik. Data analisis kualitatif berarti menarik sebuah makna, dari serangkaian data mentah menjadi sebuah data interpretasi dari peneliti dimana interpretasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.²⁶

Dalam analisis kualitatif ini, data-datanya bersifat atau berbentuk kata-kata tidak berupa rangkaian angka. Data ini hanya berupa observasi, interview, dokumentasi dan rekaman.

“Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan:

a. Melakukan pengelompokan data

Pengelompokan data adalah hal pertama yang harus dilakukan. Mulai dari bentuk data mentah diubah menjadi transkrip data, selanjutnya pengelompokan data tersebut berdasarkan tema.

b. Melakukan reduksi data

Melakukan reduksi atau pemilihan pemangkasan dan penyeleksian data, yang terkait dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.

c. Mendisplay data

Setelah kumpulan data mentah yang terkait dengan guideline sudah terkumpul, pada tahap selanjutnya kembali melakukan pemilihan dari tema yang sudah ada, melalui proses tahapan ini

²⁶Haris Herdiansyah, M.Si, *wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrument penggalian data kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 9.

nantinya akan terlihat irisan atau benang merah dari tema melalui sub tema.

d. Menarik kesimpulan

Pada tahapan yang terakhir ini data yang sudah diiris atau ditarik benang merahnya, yang perlu disimpulkan adalah alasan mengapa benang merah tersebut muncul, apa yang mendasari pemikiran pada responden, sudut pandang yang mendasari pemikiran tersebut, dan lain sebagainya disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.

Adapun data yang dimaksud adalah peneliti lapangan telah mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan yang ditulis maupun hanya sebagai memory atau bahkan rekaman audio tentang peristiwa yang sedang penulis teliti.

Setelah data lapangan terkumpul kemudian data-data itu diolah dan di analisa, kemudian data itu dikumpulkan dan dipilih berdasarkan mana yang lebih penting dahulu yang akan dipelajari. Setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya menganalisis data tersebut.

Dalam menganalisa sebuah data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, analisa data kualitatif bersifat induktif, dimana merujuk pada peristiwa

dan fakta-fakta yang nyata, yang kemudian disusun sehingga mempunyai sifat umum. Metode ini penulis maksudkan untuk melihat kondisi nyata atau fakta dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha budidaya rumput laut dan sampai dengan berhentinya usaha budidaya rumput di Desa Legundi Kabupaten Lampung Selatan.

BAB II

PERAN ELIT LOKAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. ELIT LOKAL

1. Pengertian Elit Lokal

Definisi Elit Lokal menurut Hartini G. Kartasapoetra¹ adalah golongan atas, kaum atasan, orang-orang terkemuka. Sejumlah orang yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat, kelompok atau golongan yang berkuasa.

Dalam referensi lain disebutkan bahwa elit adalah golongan masyarakat terpilih, yang menjadi pimpinan politik, sosial atau di lapangan kebudayaan. Elit juga merupakan sekelompok orang-orang yang memegang posisi terkemuka dalam suatu masyarakat.

Salah satu unsur penting dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah desentralisasi. Dalam hal ini kewenangan didalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumberdaya tidak lagi dilakukan secara terpusat akan tetapi sebagian juga diberikan kepada masyarakat, bahkan sampai tingkat komunitas terbawah.² Pada tingkat lokal, masyarakat mendapat kewenangan dalam proses pengambilan keputusan dan akses terhadap sumberdaya. Yang menjadi persoalan

¹ Hartini G Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 124.

² Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 159.

adalah siapa yang dalam kenyataannya menjalankan kewenangan tersebut pada tingkat masyarakat lokal.

Dalam kondisi masyarakat tertentu, sering kali masih terlihat dominasi elit lokal ini dalam berbagai dimensi kehidupan. Pada kondisi tersebut elit lokal dapat dianggap sebagai representasi masyarakat, dengan demikian pengambilan keputusan oleh elit lokal juga merupakan representasi keputusan seluruh masyarakat.

Berbicara mengenai elit lokal tentunya kita akan dijumpai dengan kata-kata lapisan masyarakat baik dari lapisan atasan maupun sampai dengan lapisan terendah didalam masyarakat. Biasanya lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat komulatif. Artinya mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk golongan-golongan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut :

a. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan yang banyak termasuk dalam lapisan atasan

b. Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau mempunyai wewenang terbesar maka menepati lapisan atasan

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas.

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar sarjananya.

Elit lokal adalah seseorang yang mempunyai kedudukan didalam suatu masyarakat dan ia dianggap elit oleh masyarakat yang disebabkan oleh kemampuan dia dalam mempengaruhi masyarakat.

2. Kedudukan (status) Elit Lokal

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (status) dengan kedudukan sosial (sosial status).³ Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat

³Roucek dan Warren, *Sociology, an Introduction*, (Paterson-New Jersey: Littlefield, Adam & Co. 1962), h. 60.

seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ascribed Status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.
- b. Achieved Status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

3. Kelompok Elit Lokal

Dalam sebuah komunitas tertentu terdapat golongan lapisan kelas atas yang disebut elit lokal. Terdapat banyak elit lokal dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian klasifikasi yang cukup banyak, maka masing-masing klasifikasi tersebut tergolong dalam sebuah kelompok elit yang sering disebut-sebut elit lokal.

a. Elit kekuasaan

Charles W. Mills mempunyai pengertian bahwa elit kekuasaan dikomposisikan dari orang-orang yang memungkinkan mereka melebihi lingkungan biasa dari orang-orang biasa, laki-laki atau perempuan; mereka ada di posisi pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi besar.⁴ Mereka menempati posisi pimpinan strategis dari struktur sosial, seperti pimpinan partai politik atau keagamaan, di mana dipusatkan alat-alat efektif dari kekuasaan dan kekayaan dan kemasyhuran di mana mereka menikmatinya.

Ketika elit kekuasaan menyatakan kepentingannya, orang merasa itu juga sebagai kepentingannya sendiri. Posisi dominan kelompok elit di dalam masyarakat melakukan komunikasi politik, dan kemudian terbentuklah suatu pola hubungan memberi dan menerima, artinya bagaimana elit masyarakat menggunakan kekuasaannya kepada kelompok masyarakat, dan bagaimana kelompok masyarakat itu menanggapi serta menerima keinginan-keinginan kelompok politik.

Roderick Martin mengatakan bahwa dalam pengertian yang paling umum, kekuasaan tampaknya mengacu pada suatu jenis pengaruh yang dimanfaatkan oleh si objek, individu atau kelompok terhadap yang lainnya.⁵ Secara sosiologis, kekuasaan lebih efektif jika diterapkan dengan

⁴ J Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), h. 433.

⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika*, (Bumi Aksara, 2012), h . 135.

menggunakan pengaruh berdasarkan nilai-nilai sosial dan proses komunikasi untuk membujuk pihak yang dikuasai agar dapat bertindak sesuai dengan keinginan penguasa.

Indikator yang dipergunakan untuk membagi pelapisan atas dasar dimensi ekonomi relatif bermacam-macam dalam masyarakat dimasa lalu, kekayaan dalam beberapa bentuk, seperti tanah, umumnya lebih berharga ketimbang kekayaan dalam bentuk lain, seperti uang, dan warisan kekayaan lebih bernilai dari pada kekayaan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan atau bisnis. Didalam masyarakat yang kapitalistik, dasar bagi terbentuknya kelas ekonomi agak berbeda.⁶

Dalam setiap hubungan manusia maupun antar kelompok sosial selalu tersimpul pengertian-pengertian kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya.

Kekuasaan mempunyai aneka macam bentuk dan bermacam-macam sumber. Hak milik kebendaan dan kedudukan merupakan sumber kekuasaan.⁷ Birokrasi juga merupakan salah satu sumber kekuasaan, disamping

⁶ *Ibid*, h. 24

⁷ *Ibid*.

kemampuan khusus dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan yang tertentu ataupun atas dasar peraturan-peraturan hukum yang tertentu. Jadi, kekuasaan terdapat dimana-mana, dalam hubungan sosial maupun di dalam organisasi-organisasi sosial.

Adapun usaha-usaha mempertahankan kekuasaan menurut Soerjono Soekanto antara lain sebagai berikut:⁸

- 1) Dengan jalan menghilangkan segenap peraturan-peraturan lama, terutama dalam bidang politik, yang merugikan kedudukan penguasa, dimana peraturan-peraturan tersebut akan digantikan dengan peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan penguasa, keadaan tersebut biasanya terjadi pada waktu ada pergantian kekuasaan dari seseorang penguasa kepada penguasa lain (yang baru);
- 2) Mengadakan sistem-sistem kepercayaan (*belief-systems*) yang akan dapat memperkuat kedudukan penguasa atau golongannya, yang meliputi agama, ideologi dan seterusnya;
- 3) Pelaksaaan administrasi dan birokrasi yang baik;
- 4) Mengadakan konsolidasi horizontal dan vertikal.

Pada penguasa biasanya mempunyai keahlian di bidang-bidang tertentu, misalnya bidang politik, ekonomi, militer, dan selanjutnya.

⁸ *Ibid*, h. 19.

Kekuasaan yang di pegang oleh seorang ahli politik hanya mencakup bidang politik saja. Keadaan semacam demikian, yaitu apabila penguasa hanya menguasai bidang-bidang kehidupan yang khusus, menyebabkan dia lebih mudah digulingkan. Oleh sebab itu, seorang penguasa seharusnya dapat pula menguasai bidang-bidang lain, disamping keahlian khususnya.

Bentuk-bentuk kekuasaan pada masyarakat-masyarakat tertentu di dunia ini beraneka macam dengan masing-masing polanya. Biasanya ada satu pola yang berlaku umum pada setiap masyarakat, betapapun perubahan-perubahan yang dialami masyarakat itu (yang akan menelorkan suatu pola baru). Namun, pola tersebut akan selalu muncul atas dasar pola lama yang berlaku sebelumnya.

Menurut MacIver, ada tiga pola umum sistem lapisan kekuasaan atau piramida kekuasaan, yaitu sebagai berikut:⁹

- 1) Tipe Pertama (tipe kata) adalah sistem lapisan kekuasaan dengan garis pemisa yang tegas dan kaku. Tipe semacam ini biasanya dijumpai pada masyarakat berkasta, di mana hampir-hampir tak terjadi gerak sosial vertikal. Garis pemisah antara masing-masing lapisan hampir tak mungkin di tembus.
- 2) Tipe yang kedua (tipe oligarkis) masih mempunyai garis pemisah yang tegas. Akan tetapi, dasar pembeda kelas-kelas sosial di tentukan oleh kebudayaan masyarakat, terutama pada kesempatan

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 239.

yang diberikan pada para warga untuk memperoleh kekuasaan-kekuasaan tertentu. Bedanya dengan tipe pertama adalah walaupun kedudukan para warga pada tipe kedua masih didasarkan pada kelahiran *ascribed status*, individu masih diberi kesempatan untuk naik lapisan.

- 3) Tipe yang ketiga (tipe demokratis) menunjukkan kenyataan akan adanya garis pemisah antara lapisan yang sifatnya mobil sekali. Kelahiran tidak menentukan seseorang, yang terpenting adalah kemampuan dan kadang-kadang juga faktor keberuntungan. Tipe ini terbukti dari anggota-anggota partai politik. Yang dalam suatu masyarakat demokratis dapat mencapai kedudukan-kedudukan tertentu melalui partai.

Selama didalam suatu masyarakat ada suatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka barang sesuatu tadi dapat menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat tersebut.¹⁰ Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa benda-benda yang bernilai ekonomis, atau mungkin berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, dan seterusnya. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga tadi dalam jumlah yang banyak, maka dia dianggap oleh masyarakat sebagai pihak yang

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 77.

menduduki lapisan tertinggi. Sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat tadi disebut juga *social stratification* yaitu pembedaan masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat.

Elit merupakan orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dan dalam lapisan masyarakat. Mereka terdiri dari para pengacara, mekanik, bajingan atau para gundik. Pareto juga percaya bahwa elit yang ada pada pekerjaan dan lapisan masyarakat yang berbeda itu umumnya datang dari kelas yang sama; yaitu orang-orang yang kaya dan juga pandai, yang mempunyai kelebihan dalam matematika, bidang musik, karakter moral dan sebagainya. Menurut Pareto¹¹ masyarakat terdiri dari dua kelas : (1) lapisan atas, yaitu elit, yang terbagi kedalam elit yang memerintah (*governing elite*) dan elit yang tidak memerintah (*non-governing elite*), (2) lapisan yang lebih rendah, yaitu non elit. Pareto sendiri lebih memusatkan perhatiannya pada elit yang memerintah, yang menurut dia, berkuasa karena bisa menggabungkan kekuasaan dan kelicikan, yang dilihatnya sebagai hal yang sangat penting.

1) Ruang Lingkup Kekuasaan

Di sini kita perlu melihat bagaimana jangkauan kekuasaan seseorang dalam pembuatan kebijakan. Misalnya, para pemimpin militer memiliki banyak pengaruh dibidang pertahanan, tetapi sangat

¹¹ *Ibid.*h. 28

sedikit pengaruhnya pada masalah pertanian. Oleh karena itu, bicara tentang elit politik cukup kiranya jika kita melihat kekuasaan rata-rata dari seorang aktor dalam seluruh bidang kegiatan pemerintahan.

2) Kualitas pengaruh

Berdasarkan kualitasnya, pengaruh yang langsung dan tidak langsung. Seorang aktor dikatakan mempunyai pengaruh langsung jika ia sendiri ikut menentukan keputusan final. Misalnya, anggota DPR, Presiden, dan yang lainnya.

Sedangkan pengaruh yang tidak langsung dapat ditemukan pada aktor yang memengaruhi aktor lain untuk menentukan suatu kebijakan. Misalnya, seorang direktur bank sentral yang mendesak pemerintah untuk mengubah kebijakan fiskal.

3) Reaksi dari Aktor Lain

Seorang pembuat keputusan yang paling berkuasa pun harus memperhitungkan kemungkinan reaksi-reaksi dari aktor-aktor lain. Reaksi yang diperhitungkan ini merupakan kekuatan, karena dapat menentang keputusan yang tak disukai. Hal ini juga disebut asas memperkirakan reaksi.

b. Elit Agama

Para Kiayi, Ustad, Da'i, serta Ulama dalam bahasa lebih luasnya, yaitu mereka yang mempunyai wawasan tentang ilmu keagamaan islam. Maka mereka inilah yang disebut para elit agama. Dan agama memerankan dua fungsi: pertama, menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia (beyond) yang dapat melahirkan deprivasi dan frustrasi yang bermakna.¹²

Kedua, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang di luar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan, akan tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia. Dua hal kontradiktif itu merupakan ketakutan dan kerinduan.

Selain dari itu, agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia (world view) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengajaran tahan balasan ideal yang akan diterima seseorang ketika berada di alam sesudah kebangkitan (eskatologis).

Sepanjang sejarah dan dalam setiap tahap evolusi umat manusia, agama selalu menjadi perhatian dan mendapatkan tempat kehormatan.¹³ Pada

¹² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 22.

¹³ Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.

tahap evolusi apapun, dan dalam periode manapun, kebutuhan akan agama selalu dirasakan kehadirannya. Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama dan tidak membutuhkan aturan-aturan sebagai penuntutnya, pengatur cinta dan kepentingan-kepentingannya. Karenannya agama senantiasa menjadi agenda yang terpenting dalam sejarah kehidupan manusia.

Karena agama berarti mengabdikan diri, maka orang yang mempelajari agama, tidak hanya puas dengan pengetahuan agama, tetapi ia akan memerlukan untuk membiasakan dirinya dengan hidup secara agama. Seorang ahli agama bernama William Temple berkata, “agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadat.” Lebih lanjut ia berkata : “ pokok dari agama bukan pengetahuan tentang tuhan, akan tetapi bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan penciptanya.

Emile Durkheim memberikan sebuah analisis tentang peran sosial agama dengan jalan mempelajari bentuk-bentuk nya yang paling sederhana. Ia berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu tingkat realitas yang tidak dapat di interpretasikan dalam kehidupan karakteristik individu. Ia menempatkan agama sebagai integrator kemasyarakatan dimana agama dapat menyatukan orang-orang dengan seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama.

Max Weber dan Emile Durkheim dikenal sebagai dwi tunggal penggagas sosiologi modern.¹⁴ Mereka berpandangan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam masyarakat. Weber misalnya, memandang agama memiliki peran signifikan dalam proses perubahan sosial.

Disisi lain, tokoh agama memiliki peran penting dalam kalangan masyarakat. Peran itu berupa upaya untuk mengajak setiap manusia untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat yang dilarang oleh Allah SWT.

Dimana tokoh agama dituntut untuk lebih bijaksana dalam mengajak umatnya untuk tidak berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama Islam, sehingga mampu menembus setiap jiwa-jiwa yang haus akan perintah-perintahnya, dengan demikian peran tokoh agama benar-benar dapat berperan lebih aktif sebagai motivator dalam segi-segi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Didalam skala nasional, peran elit agama menempati posisi yang signifikan bagi kalangan masyarakat. Karena hal ini elit agama dianggap sebagai tauladan yang menjadi panutan setiap orang untuk melakukan aktifitasnya. Maka jika perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para elit agama akan berdampak besar bagi opini masyarakat terhadap agama yang dianutnya.

¹⁴ Soerjono Soekanto. *Op, Cit*, h. 240.

Dan di sinilah betapa pentingnya peran seorang elit agama didalam kehidupan bermasyarakat, baik peran yang diberikan secara sosial masyarakat, maupun peran yang diberikan dalam konteks melakukan usaha pemberdayaan masyarakat. Sebab hal itu bahwa elit agama biasanya cenderung lebih didengarkan perkataan-perkataannya disebuah masyarakat dibandingkan dengan elit-elit lainnya.

Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka norma yang tegas bagi tingkah laku umatnya,¹⁵ nyaris sulit ditemukan doktrin-doktrin agama wahyu yang tidak mengajarkan hal-hal yang baik kepada para pemeluknya. Bahkan doktrin agama islam pun didalam wahyunya telah memerintahkan kepada pemeluknya supaya mengajak kepada kebaikan bahkan mencegah kepada kemungkaran, lantaran ajakan itu tercantum dalam salah satu surah al-qur'an yaitu QS. Al-imran 104 :”dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Maksud dari ayat diatas menyeru kepada yang ma'ruf iyalah dalam konteks yang luas, yang dalam artian tidak hanya kebaikan yang berupa beribadah kepada allah saja, akan tetapi kebaikan yang mencakup semua kehidupan di dunia seperti halnya kebaikan dalam bersosial, kebersyukuran

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Op, Cit*, h. 78.

dalam melakukan pekerjaan, dan lain sebagainya. Dan begitu pula untuk hal mencegah kemungkaran, tidak hanya terfokus dalam hal mencegah pembunuhan, perzinahan, pencurian. Akan tetapi mencegah kemungkaran dapat juga dilakukan dalam konteks mengingatkan akan pentingnya suatu kedamaian, persatuan, kepedulian, dan lain sebagainya.

c. Elit Ekonomi

Konglomerat, pemilik modal, dan pemilik usaha-usaha menengah keatas yang menguasai dunia ekonomi dan memegang tampuk kekuasaan ekonomi adalah kalangan elit-elit ekonomi.

Adam Smith merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik.¹⁶ Smith menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumberdaya manusia yang pandai mengelolanya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Smith juga melihat bahwa alokasi sumberdaya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh.

¹⁶ Mulyadi S, *Ekonomi Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4.

Dengan kata lain, alokasi sumberdaya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*Necessary Condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi rakyat beberapa waktu terakhir menjadi istilah baru yang banyak di diskusikan dalam berbagai forum dan oleh banyak pihak. Bukan tanpa alasan ekonomi rakyat seolah-olah menjadi *trensetter* baru dalam wacana pembangunan. ‘ambruknya’ ekonomi indonesia yang selama lebih dari tiga dasawarsa selalu dibanggakan oleh pemerintah, memaksa berbagai pihak meneliti kembali struktur perekonomian indonesia.

Berbagai kajian yang dilakukan berhasil menemukan satu faktor kunci yang menyebabkan keambrokan ekonomi indonesia yaitu ketergantungan ekonomi indonesia pada sekelompok kecil dan konglomerat yang ternyata tidak memiliki struktur internal yang sehat.

Pendidikan ekonomi di Negara sedang berkembang berkiblat kepada negara maju dengan aliran Neoklasiknya. Aliran ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran klasik yang dirintis oleh Adam Smith, dimana campur tangan Negara boleh dikatakan tidak ada dalam urusan ekonomi, ditambah dengan penggunaan matematika dalam menganalisis ekonomi.

Sebenarnya peneliti Belanda yang bernama J.H. Boeke dalam disertasinya pada tahun 1910, telah menyatakan terdapatnya dualisme sosial-

ekonomi pada masyarakat di Hindia Belanda (Indonesia).¹⁷ Pada satu sisi pada masyarakat yang maju (perkebunan yang dikuasai oleh belanda) berlaku prinsip ekonomi yang berujung pada pengejaran keuntungan, akan tetapi pada masyarakat kebanyakan (petani) masih berpola subsisten dimana prinsip ekonomi boleh dikatakan tidak berlaku. Pada akhirnya, menurut Boeke pada negara-negara sedang berkembang memang perlu dikembangkan teori ekonomi tersendiri, yangberlainan dengan yang berlaku di negara maju (Barat).

d. Elit Adat

Elit adat terdiri dari kepala adat, beserta jajarannya. Elit adat adalah mereka yang berada pada posisi atas dalam sebuah masyarakat adat. Dan merekalah yang berperan fungsi sebagai sesepuh adat, pelestari dan panutan bagi masyarakat adat. Mereka juga pemangku adat, mengatur dan menjalankan hukum adat yang walaupun tidak tersurat. Dan dengan adanya elit adat maka kearifan lokal disebuah masyarakat akan selalu terjaga.

Di Negara indonesi merupakan Negara yang salah satunya memiliki masyarakat adat, bahkan keberadaan masyarakat adat¹⁸ adalah faktor sosial sejak lama. Bahkan jauh sebelum bentuk Republik di proklamasikan tahun 1945. Dalam masa pergolakan menuju Republik, kelompok-kelompok

¹⁷ Purbayu Budi Santoso, “Relevansi dan aplikasi Aliran Ekonomi Kelembagaan”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.9, No.1, (2008), h. 47.

¹⁸ Mohammad Mulyadi, “Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Kehutanan”, *Jurnal Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo* (2013), h. 227.

intelektual mengagregasi kepentingan-kepentingan masyarakat adat untuk menjadi salah satu argumentasi menuntut kemerdekaan, di samping hal-hal penting lainnya.

Istilah masyarakat adat mulai di sosialisasikan di Indonesia di tahun 1993 setelah sekelompok orang yang menanamkan dirinya jaringan pembela Hak-hak masyarakat adat (JAPHAMA) yang terdiri dari tokoh-tokoh adat, akademisi dan aktivis organisasi non pemerintah menyepakati penggunaan istilah tersebut sebagai suatu istilah umum pengganti sebutan yang sangat beragam.¹⁹

Pada saat itu, secara umum masyarakat adat sering disebut sebagai masyarakat terasing, suku terpencil, masyarakat hukum adat, orang asli, peladang berpindah, peladang liar dan terkadang sebagai penghambat pembangunan, sedangkan pada tingkat lokal mereka menyebut dirinya dan dikenal oleh masyarakat sekitarnya sesuai nama suku mereka masing-masing.

Menurut Abdurrahman²⁰ bahwa masyarakat adat hidup dengan pola hidup kemasyarakatan tempat dimana hukum itu berproses dan sekaligus juga adalah merupakan hasil dari proses kemasyarakatan yang merupakan sumber dari hukum tersebut. Kehidupan masyarakat adat senantiasa tumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang nyata, cara hidup dan pandangan hidup, yang

¹⁹ *Ibid*, h. 37.

²⁰ *Ibid*,.

keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat tempat hukum adat itu berlaku.

Ada beberapa contoh elit adat yang berada di beberapa suku adalah suhunan dalam adat lampung, temenggung dalam adat anak suku dalam, *kuwu* dalam adat suku badui, Sri Sultan Hamengkubuwono dalam adat kerajaan keraton yogyakarta, dan masih banyak istilah sesepuh adat atau elit adat lainnya.

4) Kedudukan dan Peran Elit Lokal dalam Struktur Sosial

a. Kedudukan elit lokal

Mills menjelaskan kaum elit dari sudut pandang institusional term psikologis. Ia beragumen struktur institusi-institusi yang berada di puncak memonopoli kekuasaan menempati posisi penting dalam masyarakat dan tentunya dipimpin oleh kaum elit. Mills mengidentifikasi tiga institusi penting yaitu : (1) perusahaan-perusahaan besar, (2) militer, (3) pemerintahan fideral.²¹

Kasus diatas menjelaskan bahwa para elit mempunyai andil yang cukup besar dalam menguasai masyarakat di berbagai sektor dengan memakai kekuasaan sebagai alat. Tingkat sentralisasi yang tinggi berarti keputusan dan

²¹ <https://www.google.co.id/amp/s/archetho.wordpress.com/2008/04/16/kekuasaan-politik-dan-negara-2/amp/>. (09 April 2018).

tindakan dari mereka di jenjang kekuasaan yang atas dalam masing-masing institusi akan ada hubungannya yang luas, baik dalam institusi itu sendiri maupun dalam masyarakat luas dimana mereka bekerja. Begitu pula hubungannya dengan elit lokal yang mempunyai tingkat pengaruh tinggi dalam mengambil keputusan terhadap struktur sosial tempat mereka memegang tampuk kepemimpinan.

Dalam teori elit, mayoritas yang amorf di dominasi oleh minoritas relatif kohesif. Ikhwal dominasi elit ini lebih jauh dikemukakan martin yang menyatakan bahwa dominasi ini dicapai secara langsung dengan cara memonopoli cara-cara kekerasan atau secara tidak langsung melalui pengendalian “kalangan menengah” dengan otoritas tertentu dalam bidang yang terbatas, atau melalui kontrol “higemoni” terhadap perumusan nilai-nilai sosial.²²

Para ahli teori mengenai elit menaruh perhatian besar terhadap latar belakang sosial dan atribut-atribut pribadi kalangan elit karena mereka berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut pasti mempengaruhi distribusi kekuasaan. Alasan pentingnya latar belakang sosial elit diketahui dikemukakan martin bahwa latar belakang sosial elit merupakan pedoman yang amat berguna.

²² Karomani, “Ulama, Jawara, dan Umaro”, *jurnal sosiohumaniora*, Vol. 11 No. 2, (Juli 2009), h. 170.

Struktur perilaku sosial atau teori tindakan sosial menurut Weber menekankan pada keyakinan, kesadaran motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang semuanya memberi isi atau makna dan bentuk pada kelakuannya.²³ Kelakuan individu dapat bersifat lahiriah atau bernilai yang berupa permenungan, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Perilaku individu menjadi perilaku sosial atau tindakan sosial manakala individu itu memikirkan, mempertimbangkan, memperhitungkan kelakuan orang lain, dan mengarahkan kepada hal diluar dirinya itu. Manusia saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Jadi singkatnya menurut Weber prikelakuan sosial selalu berakar dalam kesadaran individu dan bertolak dari situ.

Weber selanjutnya mengklasifikasikan perilaku sosial manusia kedalam empat tipe : (1) kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan, (2) kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai seperti nilai keindahan, nilai keagamaan, dan lain sebagainya, (3) kelakuan yang menerima otoritasnya dari perasaan atau emosi seseorang, dan (4) kelakuan yang didasari tradisi semata-mata. Keempat model perilaku ini tentu dalam kenyataannya tidak bisa dipisahkan secara tegas tetapi salah satunya akan mendominasi perilaku sosial individu itu sendiri.²⁴

²³ *Ibid*, h. 40.

²⁴ *Ibid*.,

b. Peran Elit Lokal

Setiap manusia dalam kehidupannya masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan kehidupan sosialnya.²⁵ Dalam melaksanakan perannya, setiap manusia memiliki cara atau sikap yang berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya. Adapun peran elit lokal sebagai berikut: 1) Sebagai penyuluh, 2) Sebagai penggerak, 3) Sebagai motivator, 4) Sebagai fasilitator, 5) Sebagai katalisator, 6) Sebagai teladan.²⁶

Menyimpulkan dari beberapa peran diatas bahwa peran sebagai penyuluh yaitu mampu mengkomunikasikan dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan pemberdayaan petani rumput laut, peran penggerak yaitu mengkordinasikan kepada masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan petani rumput laut, peran sebagai motivator yaitu mendorong masyarakat untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan pemberdayaan petani rumput laut, peran sebagai katalisator yaitu sebagai penghubung sumber yang dalam artian membantu masyarakat atau sasaran yang memiliki masalah tentang pemberdayaan petani rumput laut, peran sebagai teladan yaitu menunjukan gerak-gerik tindakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Itulah berbagai macam peran elit lokal dalam sebuah masyarakat.

²⁵ Rizky Tambajong, "Peran Lurah Dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal peran lurah*, h.

²⁶ Toma, *Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan* (Jakarta: 2008)

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan pekerjaan sosial yang mana aktivitas kemanusiaan yang sejak kelahirannya sekian abad lalu telah memiliki perhatian yang mendalam pada pemberdayaan masyarakat,²⁷ khususnya masyarakat yang lemah dan kurang beruntung (*disadvantaged groups*), seperti orang miskin, orang dengan kecacatan (ODK), komunitas adat terkecil (KAT).

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata ‘power’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Menurut pendapat Korten lebih lanjut,²⁸ memahami *power* tidak cukup dari dimensi distributif, tetapi juga dari dimensi negratif. Dalam dimensi distributif, berdasarkan terminologi personal, *power* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Sebagai dasar pemahaman pengertian pemberdayaan dalam pembangunan, *power* dalam dimensi generatif justru lebih penting. Suatu kelompok hanya akan memperoleh tambahan atau peningkatan *power* dengan mengurangi *power* kelompok lain.

²⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 04), h. 57.

²⁸Soetomo, *pembangunan masyarakat*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2012), cet 2, h. 421.

Prinsip-prinsip pekerjaan sosial,²⁹ seperti menolong orang agar mampu menolong dirinya sendiri (*to help people to help themselves*), penentuan nasib sendiri (*self determination*), bekerja dengan masyarakat (*working with people*), dan bukan bekerja untuk masyarakat (*working for people*), menunjukkan betapa pekerjaan sosial memiliki komitmen yang kuat terhadap pemberdayaan masyarakat.

Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian diatas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang,³⁰ khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b)

²⁹ *Ibid*, h. 43.

³⁰ *Ibid*,

menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Masyarakat perlu diperkuat atau diberdayakan untuk tidak menimbulkan ketergantungan. Sebab apabila hal ini terjadi justru merupakan beban yang bertambah besar bagi negara³¹. Di samping itu, apabila masyarakat kuat dalam hal kewenangannya untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan juga akan membawa dampak yang positif baik dari sisi masyarakat maupun negara.

Dari sudut masyarakat, kewenangan dan kapasitas dalam pengambilan keputusan dan pengolaan pembangunan akan lebih mendorong teraktualisasikannya potensi masyarakat, lebih menjamin kesinambungan proses pembangunan oleh masyarakat sendiri. Dilihat dari sisi negara, akan menyebabkan program-program pembangunan oleh negara menjadi efektif serta lebih relevan dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat, oleh karena telah mengakomodasi aspirasi dari bawah.

Menurut Ife, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah.³² Kekuasaan disini diartikan bukan hanya

³¹Soetomo, *Op. Cit.* h. 43.

³² Kusnaka Adimihardja, *Community Development* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.

menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Mendefinisikan kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga-lembaga kesejahteraan sosial,, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.³³

Dengan demikian, pemberdayaan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara kelompok dan memuat tentang siapa yang memberdayakan dan

³³ *Ibid*, h. 45

diberdayakan dan dalam pemberdayaan itu yang mana masyarakat bebas dengan leluasan mengeluarkan ide-ide nya dalam merancang, dan dapat bertukar pendapat dengan yang lainnya dalam merumuskan perencanaan.

2. Ciri-ciri Pembangunan Yang Berpusat Pada Rakyat (Alternative Development Theory)

Dalam hubungan ini, Moeljarto Tjokrowinoto memberikan deskripsi mengenai ciri-ciri pembangunan yang berpusat pada rakyat (manusia) :³⁴

Pertama, prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri;

Kedua, fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat dikomunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka;

Ketiga, pendekatan ini mentoleransi variasi lokal dan karenanya, sifatnya flexible menyesuaikan dengan kondisi lokal;

Keempat, didalam melaksanakan pembangunan, pendekatan ini menekankan pada proses *social learning* yang di dalamnya terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri saling belajar;

³⁴ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 18

Kelima, proses pembentukan jejaring (*networking*) antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri, merupakan bagian yang integral dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal maupun horizontal. Melalui proses *networking* ini diharapkan terjadi simbiose antara struktur-struktur pembangunan ditingkat lokal.

Dasar interpretasi pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah asumsi bahwa manusia adalah sasaran pokok dan sumber paling strategis. Karena itu, pembangunan juga meliputi usaha terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensi manusia serta mengarahkan minat mereka untuk ikut serta dalam proses pembuatan keputusan tentang berbagai hal yang memiliki dampak bagi mereka dan mencoba mempromosikan kekuatan manusia, bukan mengabadikan ketergantungan yang menciptakan hubungan antara birokrasi negara dengan masyarakat.

Proposisi di atas mengindikasikan pula bahwa inti pembangunan berpusat pada rakyat adalah pemberdayaan (*empowerment*) yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Dalam konteks ini, dimensi partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Melalui partisipasi kemampuan masyarakat dan perjuangan mereka untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat. Tetapi partisipasi disini bukan hanya berarti keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan atau

masyarakat hanya ditempatkan sebagai “obyek”, melainkan harus diikuti keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan proses perencanaan pembangunan, atau masyarakat juga ditempatkan sebagai “subyek” utama yang harus menentukan jalannya pembangunan. Karena itu gerakan pemberdayaan menilai tinggi dan mempertimbangkan inisiatif dan perbedaan lokal.

Pada dasawarsa 1990-an,³⁵ pemberdayaan diyakini sebagai sebuah “pembangunan alternatif” atas model pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan. Pada tahap awal, pembangunan alternatif mengedepankan beberapa keyakinan. *Pertama*, negara merupakan bagian dari problem pembangunan, sehingga pembangunan alternatif harus mengeluarkan dan bahkan melawan negara. *Kedua*, rakyat tidak bisa berbuat salah dan bahwa masyarakat adalah perkumpulan yang mandiri. *Ketiga*, tindakan masyarakat telah mampu dan mencukupi untuk mewujudkan pembangunan alternatif tanpa campur tangan negara.

Tetapi salah satu penggagas pembangunan alternatif, seperti John Friedmann,³⁶ menolak keras tiga pandangan diatas. Bagi Friedmann, seperti halnya Korten, pembangunan alternatif sangat berpusat pada rakyat (manusia) dan lingkungannya ketimbang pada produksi dan keuntungan, yang ditujukan untuk mendorong kemajuan dan HAM. Dari segi pendekatan,

³⁵ *Ibid*, h. 47

³⁶ *Ibid*,.

model pembangunan ala Friedmann menekankan pada pemberdayaan rumah tangga beserta anggotanya dalam tiga segi (sosial, politik, dan psikologi).

Friedmann sama sekali tidak menafikan peran negara. Bagi dia, negara harus kuat dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakannya. Negara kuat tidak harus ditandai dengan birokrasi yang otoriter dan arogan, melainkan birokrasi yang responsif, transparan dan bertanggungjawab. Negara yang kuat seperti itu, kata Friedmann, didukung kuat oleh demokrasi inklusif, dimana kekuasaan negara untuk mengelola problem lebih baik bersifat lokal. Ini membutuhkan desentralisasi politik dari pemerintah nasional ke pemerintah lokal, khususnya lagi kepada masyarakat setempat yang terorganisir dalam komunitas mereka sendiri.

3. Kelompok Lemah dan Ketidak Berdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Adapun beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:³⁷

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.

³⁷ Edi Suharto, *op, cit*, h. 43

- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.³⁸

Menurut Berger dan Nenhau dan Nisbet, struktur-struktur penghubung (*mediating structures*) yang memungkinkan kelompok-kelompok lemah mengekspresikan aspirasi dan menunjukkan kemampuannya terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, kini cenderung melemah.³⁹

Sedangkan menurut Sennet dan Cabb dan Conway,⁴⁰ menyatakan bahwa ketidak berdayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: ketiada jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional.

Dari kedua pendapat para ahli diatas baik mengenai kelompok lemah ataupun ketidak berdayaan maka disini penulis dapat mengartikan bahwa dari segi kelompok lemah yang mana pada mulanya mereka masih sangat bebas dalam beraspirasi dengan lantang, akan tetapi semenjak adanya struktur sosial yang tidak adil dalam sebuah kelompok yang lemah maka disini mereka cenderung didalam mengeluarkan aspirasinya lebih terbatas.

³⁸ Kusnaka Adimihardja, *Op,Cit*, h. 45.

³⁹ *Ibid*,

⁴⁰ *Ibid*,

Sedangkan dalam konteks mengenai ketidak berdayaan maka disini penulis dapat mengartikan bahwa masyarakat yang kurang memiliki daya ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, dan lain sebagainya maka disini mereka akan mengalami ketidak berdayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Strategi Pemberdayaan

Parsons et.al.⁴¹ menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutny, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya

⁴¹ *Ibid*, h. 51.

digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Jadi seperti apapun bentuk strategi pemberdayaannya disini penulis menyimpulkan baik dari segi pemberdayaan yang dilakukan secara individu ataupun pemberdayaan secara kelompok, namun semua pemberdayaan itu bertujuan untuk menjadikan seseorang yang mana tadinya tidak memiliki daya baik dari segi ekonomi, ilmu pengetahuan, fisik, dan lain sebagainya. Maka dengan adanya pemberdayaan ini mereka akan menjadi lebih baik, rasa percaya diri meningkat, dan dalam arti luas kehidupannya sehari-hari pun semakin maju dan berkembang.

Dan didalam strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai tiga arah yaitu:

- a. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.

- b. Pemantapan ekonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat.
- c. Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk didalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

5. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Mathews menyatakan bahwa:⁴² “prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakni kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam.

Meskipun “prinsip” biasanya diterapkan dalam dunia akademis, Leagans menilai bahwa setiap penyuluh/fasilitator dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdayaan. Tanpa berpegang pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati, seorang penyuluh (apalagi administrator pemberdayaan) tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu.

⁴² Totok Mardikanto, *Op, Cit*, h. 47

- b. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat.
- c. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/peristiwa yang lainnya.

Jadi menyimpulkan dari kedua pendapat dari para ahli diatas adalah bahwa didalam pemberdayaan masyarakat ataupun dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat tentu kita harus memiliki prinsip-prinsip yang jelas dan konsisten agar pemberdayaan yang kita lakukan dapat terarah serta memiliki daya keberlanjutan dimasa yang mendatang.

6. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*) terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budaya nya.⁴³

⁴³ *Ibid*, h. 54.

Lebih lanjut, World Bank mensyaratkan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk terjaminnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menyangkut:

- a. Perbaikan modal finansial, berupa perencanaan ekonomi-makro dan pengelolaan fiskal.
- b. Perbaikan modal fisik, berupa prasarana, bangunan, mesin, dan juga pelabuhan.
- c. Perbaikan modal SDM, berupa perbaikan kesehatan dan pendidikan yang relevan dengan pasar kerja.
- d. Pengembangan modal sosial, yang menyangkut: keterampilan dan kemampuan masyarakat, kelembagaan, kemitraan, dan norma hubungan sosial yang lain.
- e. Pengelolaan sumberdaya alam, baik yang bersifat komersial maupun non komersial bagi perbaikan kehidupan manusia termasuk: air bersih, energi, serat, pengelolaan limbah, stabilitas iklim, dan beragam layanan penunjang lainnya.

7. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kieffer,⁴⁴ pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Parson et.al. juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

⁴⁴ Edi Suharto, *op. cit*, h. 45.

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan merubah struktur-struktur yang masih menekan.

Tabel indikator keberdayaan⁴⁵

Hasil hubungan kekuasaan	Kemampuan ekonomi	Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan	Kemampuan kultural dan politis
Kekuasaan didalam: meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonomi dirinya • Keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara • Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan diri dan kebahagiaan • Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara • Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain • Keinginan untuk mengontrol jumlah anak 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Assertiveness</i> dan otonomi • Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum dan pengucilan politik • Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, huku dan politik
Kekuasaan untuk: meningkatkan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses terhadap pelayanan keuangan mikro 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan, termasuk kemelekan hurup 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilitas dan akses terhadap dunia diluar rumah

⁴⁵ *Ibid*, h. 56

kemampuan individu untuk berubah : meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses	<ul style="list-style-type: none"> • Akses terhadap pendapatan • Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga • Akses terhadap pasar • Penurunan beban dalam pekerjaan domestik, termasuk perawatan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Status kesehatan dan gizi • Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan produksi • Ketersediaan pelayanan kesejahteraan publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan mengenai proses hukum, politik dan kebudayaan • Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintangi akses terhadap proses hukum, politik dan kebudayaan
---	---	--	--

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Jadi dikatakan suatu pemberdayaan itu berhasil jika pemberdayaan itu mengalami sebuah pembebasan dari struktur yang tidak adil, dan tidak ada tekanan dari pihak lain, kemudian seseorang yang diberdayakan akan menjadi berdaya, dan mengalami perkembangan-perkembangan dalam kesehariannya, dan pemberdayaannya pun akan mencapai tingkat keberlanjutan.

8. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Variabel indikator yang mengatur proses pemberdayaan ada empat yaitu analisis masalah (PPA), perencanaan (PPB), pelaksanaan (PPC), dan evaluasi (PPD). Hasil pengujian analisis faktor confirmatory menunjukan bahwa semua

indikator mempunyai nilai statistik signifikan dan mempunyai loading faktor lebih dari 0,60.⁴⁶ Variabel indikator yang memberikan sumbangan terbesar dalam menjelaskan proses pemberdayaan adalah variabel indikator pelaksanaan. Sedangkan indikator yang memberikan sumbangan peringkat terakhir adalah variabel analisis masalah.

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:⁴⁷

1. Mengidentifikasi dan mengkaji potensin wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan.
 - a. Persiapan masyarakat dan pemerintah sempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya.
 - b. Persiapan penyelenggaraan pertemuan
 - c. Pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan
 - d. Pembahasan hasil dan penyusunan rencana tidak lanjut
2. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi:

⁴⁶ Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2011), h. 23.

⁴⁷ Totok Mardikanto, *op, cit*, h. 54

- a. Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah
 - b. Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik
 - c. Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
 - d. Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya
3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok: rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan
4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.

BAB III

DESA LEGUNDI DUSUN SUKABANDAR DAN PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT

A. Gambaran Umum Desa Legundi Dusun Sukabandar

1. Sejarah Singkat Desa Legundi Dusun

Desa legundi merupakan pemekaran dari kecamatan penengahan, yang mana pada waktu itu datanglah seorang perantau yang terdiri dari empat bersaudara yang bernama: Sedamun, Atimat, Lamudin, dan Rafina. Keempat bersaudara ini berasal dari daerah Way Tenung, Meraka empat bersaudara membuka pemukiman yang pada waktu itu belum beratas namakan Desa melainkan sebuah Dusun yang masih kecil, keempat bersaudara ini masing-masing sudah berkeluarga.¹ Dan mereka berempat merupakan asli dari suku Semende, akan tetapi pasangan dari masing-masing empat bersaudara ini berasal dari suku asli pribumi yaitu suku Lampung.

waktu itu mereka membuka pemukiman untuk dijadikan sebuah Dusun, kemudian setelah mereka selesai membuka pemukiman tempat tinggal lalu datanglah imigran-imigran dari pulau jawa dan imigran dari suku bali. Tetapi imigran-imigran itu tidak ikut bergabung dengan pemukiman yang telah dibuka tadinya, melainkan mereka membuka juga di sebelah pemukiman tersebut. Pemukiman Dusun Sukabandar berbeda dengan yang lainnya, karena

¹ Rusali, Elit Adat, *Wawancara 19 Mei 2018*.

Sukabandar terletak di pesisir laut, sedangkan dusun yang lainnya lebih cenderung didaerah dataran tinggi. Setelah di daerah tersebut mulai banyak perumahan dan akhirnya dibentuk lah menjadi sebuah desa yang mana pada waktu itu dari hasil pembentukan Dusun tersebut berjumlah sembilan Dusun dan Dusun Sukabandar merupakan Dusun tertua dari delapan Dusun lainnya. Adapun pengangkatan lurah dan kadus pertama pada Desa Legundi Dusun Sukabandar yaitu terjadi pada Tahun 1972, dan masa jabatan itupun berakhir pada Tahun 1980 yang mana nama Lurah dan Kadus pertama yaitu Muhammad dan Ramli.

2. Letak Geografis Desa Legundi Dusun Sukabandar

Secara Geografis, Dusun Sukabandar merupakan dusun pertama di Desa Legundi dan memiliki luas wilayah yang paling besar dari Dusun lainnya. Dan Dusun Sukabandar adalah Dusun yang terletak di pesisir laut, yang mana matapencarian masyarakatnya sebagian besar terdiri dari Nelayan dan Petani.

a. Iklim

Suhu rata-rata di Desa Legundi adalah 25,7 derajat, dan tinggi tempatnya dari permukaan laut adalah 12,5 Meter. Dan bentang wilayah merupakan jenis dataran Rendah.

b. Obitasi

Jarak Desa Legundi dari pusat pemerintahan kecamatan ketapang berjarak 3 Kilometer, jarak dengan ibu kota Kabupaten Lampung Selatan Kalianda berjarak 35 Kilometer, dan jarak dengan provinsi berjarak 120 Kilometer.

c. batas-batas wilayah

Secara Geografis Desa Legundi, dari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ketapang, dan dari sebelah Selatan Desa Legundi berbatasan dengan Desa Tri Dharmayoga, dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, dan dari sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Sari.

d. luas tanah menurut penggunaannya

luas tanah di Desa Legundi menurut penggunaannya yaitu luas tanah Desa Legundi terbagi menjadi empat klasifikasi yang mana luas tanah pemukiman seluas 25 hektar, luas tanah persawahan 600 hektar, luas tanah perkebunan 552 hektar, dan luas tanah kuburan seluas 2 hektar. Jadi total luas wilayah Desa Legundi menurut penggunaannya adalah seluas 1179 hektar persegi.

3. Demografis Desa Legundi Dusun Sukabandar

Data demografi diperlukan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan dalam pelaksanaan program untuk meminimalisir terjadinya pembangunan yang salah sasaran, semua ini untuk melihat keadaan yang ada di sebuah Desa.

a. Pemerintah

Pemerintahan di Desa Legundi telah ada sejak tahun 1972, walaupun dengan bertahap telah mengalami perkembangan sosial budaya. Perkembangan sosial budaya yang dimaksud oleh penulis adalah dari yang semula hanya terdiri dari satu suku dan kini bertambah menjadi berbagai suku yang terdiri dari suku jawa, sunda, bali.

b. Dusun-dusun

Terdapat sembilan dusun di Desa Legundi Kecamatan Ketapang Lampung Selatan. Sembilan dusun tersebut adalah: dusun Sukabandar, Simpang Taman, Darma Yasa, Kampung Baru, Taman Harapan, Taman Jaya, Lebung Uning, Damar Kraton, Damar Jaya. Adapun nama dan jumlah Dusun yang terdapat di Desa Legundi adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Nama-nama Dusun

No	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun
1	Suka Bandar	Basroni
2	Simpang Taman	Dandi
3	Darma Yasa	I Made Adi
4	Kampung Baru	Haryadi
5	Taman Harapan	Taufik
6	Taman Jaya	W. Sumertayasa
7	Lebung Uning	Dede. R
8	Damar Kraton	Maran
9	Damar Jaya	Juhariyah

Sumber Data: *dokumen* Laporan Penduduk Desa Legundi, 01 januari 2018

c. Jumlah penduduk

Berdasarkan laporan penduduk Desa Legundi pada bulan Januari 2018 Desa ini berjumlah 3306 jiwa. Yang terdiri dari balita 163 jiwa, anak-anak 194 jiwa, remaja 1039 jiwa, dewasa 1649 jiwa, dan lansia 261 jiwa. Adapun rincian jumlah penduduk Yang tersebar di sembilan Dusun adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Legundi

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Dusun 1 Sukabandar	845 Jiwa
2	Dusun 2 Simpang Taman	231 Jiwa
3	Dusun 3 Darmayasa	298 Jiwa
4	Dusun 4 Kampung Baru	299 Jiwa
5	Dusun 5 Taman Harapan	556 Jiwa
6	Dusun 6 Taman Jaya	308 Jiwa
7	Dusun 7 Lebung Uning	299 Jiwa
8	Dusun 8 Damar Kraton	391 Jiwa
9	Dusun 9 Damar Jaya	72 Jiwa
	Jumlah Total	3306 jiwa

Sumber Data: *Dokumen* Laporan Jumlah Penduduk Desa Legundi, Januari 2018

Berdasarkan pada tabel diatas, jumlah penduduk Desa Legundi terbanyak berada diwilayah Dusun 1 Sukabandar yang berjumlah 845 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang terendah berada diwilayah Dusun 9 Damar Jaya yang berjumlah 72 jiwa.

d. Pendidikan

Penduduk Desa Legundi mayoritas warganya lulusan sekolah tingkat dasar (SD) dan di ikuti oleh lulusan sekolah tingkat menengah (SMP). Terdapat beberapa orang yang buta huruf karena keterbelakangan mental dan rendahnya tingkat pendidikan, tidak banyak warga Desa Legundi yang lulusan dari sarjana dan jumlah lulusan sarjanapun sangatlah kecil, hal tersebut dapat dilihat dari data Desa pada tahun 2018.

Tabel 3
Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Legundi

No	Dusun	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat AK/PT	Total
1	Dusun I	100	300	205	215	27	847
2	Dusun II	45	70	60	50	6	231
3	Dusun III	50	113	90	42	2	297
4	Dusun IV	52	100	90	55	1	298
5	Dusun V	120	317	65	52	2	556
6	Dusun VI	46	125	69	67	1	308
7	Dusun VII	122	150	20	7		299
8	Dusun VIII	85	115	121	68	2	291
9	Dusun IX	40	40	6	3		79
	Jumlah	660	1320	726	559	41	3306

Sumber Data: *Dokumen* Tingkat Pendidikan Desa Legundi, 2018

4. Struktur Desa Legundi Dusun Sukabandar

Dalam menjalankan peraturan-peraturan disebuah Desa membutuhkan bantuan kinerja dari pemerintah Desa. Kepengurusan dalam Desa akan memudahkan kita untuk membagi kinerja-kinerja yang diperlukan. Karena dalam

struktur Desa pasti akan dibagi bidangnya masing-masing untuk mengetahui siapa yang mampu untuk membantu masyarakat dalam kegiatan pemerintah, hal ini dilakukan untuk menopang adanya kepengurusan dalam sebuah Desa, yang mana kepengurusan yang dimaksud adalah kepengurusan di Desa Legundi Kecamatan Ketapang Lampung Selatan. karena dengan adanya pengurus Desa, maka apabila masyarakat mempunyai keluhan ataupun aspirasi yang ingin disampaikan oleh publik, maka dalam hal pengurus Desa mampu untuk dijadikan sebagai penghubung suatu keluhan dan aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat. Adapun struktur pemerintahan dari Desa Legundi Dusun Sukabandar adalah sebagai berikut:

B. Peran Elit Lokal Dalam Pemberdayaan Petani Rumput Laut

1. Sejarah Singkat Pemberdayaan Petani Rumput Laut

Budidaya rumput laut merupakan kegiatan masyarakat Desa Legundi Dusun Sukabandar, yang mana dahulu kegiatan ini masih dalam lingkup kecil dalam artian masyarakat nya masih sedikit yang ikut serta melakukan budidaya ini, dan belum ada hubungan ke dinas perikanan. Pada awalnya masyarakat Dusun Sukabandar dalam membudidayakan rumput laut menggunakan alat kurungan besar yang diletakkan di dasar laut, sehingga rumput laut yang ditanam berada dibawah permukaan laut dan hal itu tidak membuat hasil panen bisa memuaskan. Setelah sekian lama melakukan kegiatan budidaya ini, kemudian datanglah seorang mahasiswa UI yang pada saat itu sedang melaksanakan tugas akhir dari perkuliahannya, mahasiswa tersebut meminta izin untuk bertempat tinggal dirumah salah satu masyarakat.¹

Dalam kegiatannya itu mahasiswa tersebut mengajak rumah yang ditempati untuk membantu dia melaksanakan penelitian budidaya rumput laut, mahasiswa tersebut melakukan sebuah percobaan baru dalam budidaya rumput laut, yang mana awalnya masyarakat hanya menggunakan kurungan besar dalam budidaya dan akhirnya mahasiswa itu mencoba untuk menggantinya dengan sebuah tali saja, dan rumput laut yg dibudidayakan diikat ditali yang disediakan. Dalam percobaan itu mahasiswa menggunakan tiga cara penanaman, yang pertama

¹ Sugandi, RT 02, *Wawancara Prasurvei* 1 Januari 2018.

mahasiswa itu memakai cara masyarakat dahulunya, yang kedua dia menggunakan tali dan akan tetapi dengan tali ini ada dua cara yaitu dengan cara diikat ditengah-tengah permukaan laut dan yang kedua ikat dipermukaan atas.

Dalam ketiga percobaan itu dilakukan dengan pemantauan rutin untuk mengetahui pertumbuhan dari ketiga cara itu, dan dari hasil percobaan itu menunjukan bahwa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam budidaya rumput laut yaitu dengan cara menanam rumput lautnya diikat di atas permukaan laut. Dan setelah percobaan itu selesai akhirnya mahasiswa itu kembali ke kampusnya guna untuk melaporkan hasil penelitiannya.

Kemudian setelah itu masyarakat mulai mengikuti cara yang dicontohkan oleh mahasiswa tersebut, dan setelah mulai berjalan penanaman dengan cara yang baru kemudian masyarakat Dusun Sukabandar mendapatkan undangan seminar pelatihan budidaya ikan dari dinas perikanan.²

Setelah acara seminar berjalan, kemudian masyarakat Sukabandar dipanggil dan pada waktu itu masyarakat Sukabandar masih bingung dengan acara ini, karena masyarakat waktu itu melihat bahwa acara ini adalah budidaya ikan bukan budidaya rumput laut, kemudian masyarakat memaparkan kebutuhannya didalam seminar itu dalam pemaparan itu masyarakat diterima oleh dinas perikanan, masyarakat meminta bantuan modal terhadap dinas perikanan untuk memberikan

² Imran, RT 01, *Wawancara*, 22 Mei 2018.

modal yang mana pada waktu itu masih terdiri dari satu kelompok, dan untuk mengagendakan kegiatan seminar budidaya rumput laut guna masyarakatnya mendapatkan wawasan, dan akhirnya dari seminar itulah masyarakat petani rumput laut di naungi oleh dinas perikanan.³ Dan dari situ pula masyarakat mengetahui penanaman sampai dengan panennya rumput laut dan mengetahui penyakit-penyakit yang dapat menyerang rumput laut yang ditanamkan.

2. Struktur Pemberdayaan Petani Rumput Laut

Dalam menjalankan sebuah usaha yang terdiri dari kelompok-kelompok usaha, maka perlu adanya pengurus didalam usaha tersebut. Karena dengan adanya pengurus dalam suatu usaha akan memudahkan untuk menjalankan program kegiatan. Begitu pula dengan usaha budidaya rumput laut juga memerlukan kepengurusan untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai pengurus kelompok dalam budidaya rumput laut. Hal ini dapat dilihat dari bagan struktur budidaya rumput laut di bawah ini.

³ Amran, Ketua Kelompok Sinar Semendo, *Wawancara*, 26 Mei 2018.



Sumber Data: *Dokumen Petani Rumput Laut*, 2007

3. Visi dan Misi Pemberdayaan Petani Rumput Laut

Adapun Visi dari pemberdayaan petani rumput laut adalah terwujudnya kerukunan para petani dalam usaha budidaya rumput laut di Dusun Sukabandar. Sedangkan Misi dari petani rumput laut adalah untuk meningkatkan hasil ekonomi masyarakat Dusun Sukabandar.

4. Peran Elit Lokal dalam pemberdayaan

Dalam sebuah usaha masyarakat yang dilakukan secara berkelompok ataupun diluar dari suatu usaha dalam sebuah ruang lingkup kehidupan bermasyarakat, peran elit lokal akan berguna untuk mengendalikan norma-norma di lingkungan masyarakat, sama halnya yang terjadi di Dusun Sukabandar. Yang mana penduduk masyarakatnya dalam mencari matapencaharian itu melakukan usaha budidaya rumput laut, dan disini kita akan mengetahui peran dari tokoh-tokoh masyarakat tersebut.

Adapun peran elit lokal berdasarkan hasil dari wawancara penulis kepada elit lokal mengenai perannya masing-masing dalam pemberdayaan petani rumput laut adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Agama

Menurut bapak musanip sebagai tokoh agama di Dusun Sukabandar, petani rumput laut ditekan kalau berhasil ditekan untuk sedekah untuk anak-anak yatim dan tanggapan masyarakat pun menerima dan menerapka dalam kehidupan sehari-hari.⁴

b. Tokoh Adat

Menurut bapak rusali sebagai tokoh adat di Dusun Sukabandar, saya disini berperan mengajak petani rumput laut supaya mereka tekun dalam hal bekerja, semangat bekeja, dan saya mengajak masyarakat supaya mau menjaga kearifan lokal di Dusun ini.⁵

⁴ Musanip, tokoh agama, *Wawancara* pada tanggal 21 Mei 2018.

⁵ Rusali, Tokoh Adat, *Wawancara*, pada tanggal 19 Mei 2018.

c. Tokoh apatur Desa

“Menurut bapak basroni sebagai kepala Dusun Sukabandar, saya disini dikampung ini berperan mengkomunikasikan kepada masyarakat bahwa di kegiatan budidaya rumput laut ini tidak hanya masyarakat lokal saja, tetapi juga ada masyarakat pendatang yang ingin bergabung, iyaa seperti suku bugis. Terus mereka ingin ikutan juga untuk mengikuti kegiatan budidaya rumput laut. Dan saya juga beserta ketua-ketua RT nya disini kami carikan masyarakatnya tempat pasarin rumput laut, soalnya waktu itu petaninya masih bingung juga mau dikemanain hasil panen ini, makanya kami disini sebagai tokoh masyarakat iyaa kami merasa ada tugas juga dibagian budidaya ini dan akhirnya kami carikan mereka tempat pemasarannya”.⁶

“Menurut bapak imran sebagai ketua RT 01, peran saya sebagai tokoh masyarakat mengayomi masyarakat, mengajak masyarakat, kalau dia lagi pengangguran saya ajak untuk berusaha seperti menanam rumput laut, ibu-ibunya saya ajak untuk menanam didarat, bapak-bapaknya saya ajak turun kelaut nanam sama-sama”.⁷

“Menurut bapak sugandi sebagai ketua RT 02, dikampung ini saya berperan menggerakan masyarakat untuk ikut serta menanamkan budidaya rumput laut ini, terus saya juga menggerakan masyarakat untuk selalu saling menjaga keamanan dalam budidaya rumput laut”.⁸

Peranan yang diberikan oleh kelima tokoh ini berpengaruh didalam pemberdayaan petani rumput laut, tetapi peran tersebut berlangsung pada saat pemberdayaan masih berkembang, masalah dalam budidaya nya pun masih bisa diatasi oleh elit lokal. karena dengan adanya peran kelima tokoh ini menjadikan rasa kepedulian antar masyarakat di Dusun Sukabandar menjadi

⁶ Basroni, Kepala Dusun, *Wawancara* pada tanggal 23 Mei 2018.

⁷ Imran, Tokoh Aparatur Desa, *Wawancara* pada tanggal 22 Mei 2018.

⁸ Sugandi, Ketua RT 02, *Wawancara* pada tanggal 23 Mei 2018.

lebih tertanam. Dan disisi lain pun terbentuk juga rasa saling berbagi antara satu dengan yang lainnya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sukabandar merupakan sebuah kegiatan yang mengelola sumberdaya alam (rumput laut) dan walaupun dalam pengelolaan ini tergolongkan dengan pencapaian keberhasilan namun kearifan lokalpun tetaplah terjaga oleh masyarakatnya, yang mana menjaga kearifan lokal ini selalu dihimbaukan oleh tokoh adat kepada masyarakatnya.

Pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh para tokoh masyarakat mengenai peran mereka masing-masing semua itu diakui oleh para petani rumput laut, dan disini para petani rumput laut memang benar-benar mengakui akan hal itu, hal tersebut diungkapkan langsung oleh beberapa petani rumput laut melalui dari wawancara penuli kepada petani rumput laut diantaranya adalah:

“Menurut bapak arjani sebagai petani rumput laut, karena tanpa ada mereka (tokoh masyarakat) yang mendukung kami, kamipun bagaimanalah. Nah kalau mengenai tokoh agama misalkan, tokoh agama ini dia pernah pada suatu pertemuan kumpulan kelompok itu kalau kita berhasil bagaimana caranya kita mengadakan urunan atau bagaimana untuk ruatan laut, itu kan untuk menjauhkan semua apa-apa yang ada disana. Nah tokoh adat ini dia menaungi wilayah karena wilayah kita ini masih termasuk dikatakan wilayah adat. Nah peran aparat desa itu seperti Kadus, RT, itu dia sangat membimbing, sangat menunjang, karena pada waktu itu kami nanam rumput laut awalnya kami untuk mencapai pemasaran kemudian oleh karena ada berjalannya

aparat kami tersebut sehingga kami itu dibawa dan dicarikan untuk pemasarannya”.⁹

“menurut bapak khairudin sebagai petani rumput laut, disini tokoh agama sering sekali memberikan motivasi dalam setiap kegiatan-kegiatan agama. Kayak kegiatan pengajian dimasyarakat, terus tokoh agama memberi semangat dalam hal berbagi, bantu membantu, dan memberi contoh teladan baik dalam sehari-hari. Nah kalau tokoh adat ini dia menjadi tempat dimana kami untuk menanyakan hal-hal kayak seperti adat istiadat dikampung ini, dan kami harus kayak mana dalam usaha rumput laut ini. Nah kalau mengenai kadus sama RT, mereka tertib menjalankan keamanan dikampung ini seperti jangan sampai ada perselisihan, terus mereka juga yang nyarikan tempat jual hasil rumput laut ini”.¹⁰

Menurut ibu sumiana sebagai petani rumput laut, kami petani rumput laut selalu diajak sama tokoh adat biar tekun dalam menanam rumput laut, enggak boleh setengah-setengah. Biar nanti hasil usaha kami bagus. Kalau tokoh agama itu dia mengajak kami untuk pinter-pinter belajar sedekah sama yang lainnya, terus mengajak untuk sumbangan yang biasa kami lakukan untuk ruatan laut juga. Nah kalau rombongan RT sama kadus dia menertibkan antara petani rumput laut pribumi ini dengan petani rumput laut yang pendatang.¹¹

Melihat dari beberapa laporan yang penulis dapatkan melalui wawancara kepada para elit masyarakat maupun petani rumput laut mengenai peran elit masyarakat didalam pemberdayaan masyarakat, bahwa elit masyarakat berperan sebagaimana kedudukannya masing-masing, akan tetapi peran para elit masyarakat hanya berjalan maksimal saat pemberdayaan masyarakat mencapai kejayaan saja, lain halnya ketika pada saat budidaya rumput laut mulai menurun. Disini para elit masyarakat sudah sangat berkurang perannya, hal ini penulis

⁹ Arjani, Petani Rumput Laut, *Wawancara* pada tanggal 24 Mei 2018.

¹⁰ Khairudin, Petani Rumput Laut, *Wawancara* pada tanggal 24 Mei 2018.

¹¹ Sumiana, Petani Rumput Laut, *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2018.

dapatkan dari laporan ketua RT 01 oleh bapak imran, Elit Agama oleh bapak musanif serta petani rumput laut oleh bapak arjani, ibu sumiana, serta kepada bapak khairudin.

Selain mencari sebuah peran dari elit lokal, penulis juga mencari permasalahan-permasalahan yang terdapat pada saat budidaya rumput laut, adapun permasalahan itu penulis dapatkan melalui wawancara penulis kepada petani rumput laut:

“Menurut sugiman sebagai petani rumput laut, saya waktu nanam itu waktu itu faktor penghambat saya dalam budidaya ini yaitu banyak sekali hama-hama yang mengganggu dalam pembudidayaan rumput laut milik saya. Hamanya itu kayak lumut, ikan-ikan kecil, lumpur, dan hambatan lainnya seperti terjangan ombak ataupun angin timur”.¹²

“Menurut ibu dewi sebagai petani rumput laut, waktu saya membudidaya rumput laut banyak sekali faktor penghambat yang saya alami, seperti hama ice, ikan-ikan kecil, lumut, lumpur, serta perubahan cuaca yang tidak dapat ditebak. itu tahun 2009 rumput laut saya mulai terserang hama.”¹³

“menurut ibu sumiana sebagai petani rumput laut, waktu saya ikut dalam budidaya rumput laut itu rumput laut saya seringkali terserang hama lumut, teriktip, lumpur. Dan yang paling menyecewakan kadang sudah hasil panennya dikit kemudian pas saat penjemuran rumput laut cuaca tidak mendukung, selalu hujan dan mengakibatkan proses pengeringan rumput lautnya memakan waktu yang lama bahkan bisa mengalami pembusukan.”¹⁴

¹² Sugiman, Petani Rumput Laut, *Wawancara*, pada tanggal 18 Mei 2018.

¹³ Dewi, Petani Rumput Laut, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 Mei 2018.

¹⁴ Sumiana, Petani Rumput Laut, *Wawancara*, pada tanggal 19 Mei 2018.

5. Data Pemberdayaan Petani Rumput Laut

Untuk mengetahui jumlah petani rumput laut di Dusun Sukabandar, disini penulis membuat tabel jumlah petani rumput laut sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Petani Rumput Laut

No	Nama Petani Rumput Laut						
1	Suryadi	29	Khairuman	57	Udin	85	mat
2	Lihin	30	Idi	58	Hasan	86	ancrut
3	Kundit	31	Yudi	59	Pran	87	Kanik
4	Darus	32	Uun	60	Celim	88	Gani
5	Joko	33	Meran	61	Sabran	89	Amran
6	Acin	34	Ucik	62	Na'im	90	Samani
7	Rubet	35	Haryoto	63	Sahirul	91	Isul
8	Buridan	36	Sainuri	64	Sugi'	92	Didi
9	Giman	37	Santo	65	Wawan	93	Nasudi
10	Yanto	38	Jalal	66	Iwan Ramil	94	Endin
11	Suharman	39	Yanto	67	Jarmisan	95	Iis
12	Delta	40	Burhan	68	Saman	96	Rijani
13	Abadi	41	Basroni	69	Nur S	97	Rusali
14	Samsul	42	Bahoni	70	Sugandi	98	Abdul
15	Iwan	43	Arif	71	Riman	99	Buridan
16	Kamarudin	44	Irawan	72	Khairudin	100	Mulyadi
17	Yansi	45	Sri	73	Sarman	101	Sadrin
18	Saharudin	46	Idi tija	74	Abdul	102	Nadi
19	Soleh	47	Dayat	75	Buridan	103	Yadi
20	Setia	48	Saleh	76	Nadi	104	Omardin
21	Suhai	49	Hatta	77	Rusani	105	Isul
22	Suprat	50	Dakdin	78	Kartini		
23	Risuni	51	Rizal	79	Dasril		
24	Arjani	52	Saptudin	80	Dodi		
25	Sultani	53	Wawan	81	Rahman		
26	Cudin	54	Sarit	82	Ra'ris		
27	darmawansa	55	Firman	83	Nasari		
28	samsuri	56	Locok	84	Amirusin		

Dokumen: *Petani Rumput Laut*, diakses pada tanggal 25 Mei 2018.

C. Keberhasilan Pemberdayaan Petani Rumput Laut

Budidaya rumput laut merupakan salah satu usaha masyarakat Dusun Sukabandar yang pada saat itu perkembangan usahanya sangatlah pesat, dalam perjalanan usaha tersebut sangatlah panjang dimulai dari berdirinya usaha itu sampai dengan usaha tersebut menurun dalam jangka yang panjang.

Keberhasilan usaha budidaya rumput laut hanya mencapai waktu dua tahun, yang mana usaha tersebut mencapai puncak keberhasilan dimulai sejak tahun 2007-2009. Menurut pendapat bapak Arjani sebagai petani rumput laut, keberhasilan usaha budidaya rumput laut sangatlah membantu perekonomian dalam keluarganya sehingga putri-putri dari bapak arjani dapat terselesaikan dalam bangku pendidikannya.¹⁵

Adapun keberhasilan usaha budidaya rumput laut berdasarkan laporan dari masyarakat petani rumput laut yaitu sebagai berikut:

1. Keberhasilan Dalam Materi

“Menurut Ibu Sumiana sebagai petani rumput laut, keberhasilan saya waktu nanam rumput laut, saya dapat merenovasi rumah yang dahulu hanya berlantai biasa sehingga diganti dengan menggunakan lantai keramik, terus saya juga dapat menyelesaikan sekolah anak saya di SMK”.¹⁶

“Menurut Ibu Ili Harmitawati sebagai petani rumput laut, saya waktu itu berhasil menyekolahkan anak putri saya, dan dulu saya sama suami saya tidak memiliki kendaraan motor akhirnya saya sama suami saya bisa membeli motor, karena kami sangat butuh sama motor itu biar antar sana

¹⁵ Arjani, Petani Rumput Laut, *Wawancara* pada tanggal 24 Mei 2018.

¹⁶ Sumiana, Petani Rumput Laut, *Wawancara*, 19 Mei 2018.

sini usaha kami ini lancar juga, dan sangking hasilnya saya sama suami saya nanam rumput laut waktu itu, kami beli motor itu dengan harga cash tanpa kredit”.¹⁷

“Menurut Bapak mulyadi sebagai petani rumput laut, keberhasilan saya dapat membangun rumah iya walaupun rumah yang saya bangun ini enggak mewah ataupun besar, tapi bagi saya sama istri saya ini suatu keberhasilan juga lah, soalnya saya sama istri saya waktu itu memang belum punya rumah, kebetulan saya sama istri saya waktu itu belum lama juga punya anak, makanya ini kami katakan keberhasilan”.¹⁸

2. Keberhasilan Dalam Hal Non Materi

Keberhasilan non materi yang didapat dalam budidaya rumput laut yaitu datangnya budaya luar (suku bugis) untuk bergabung melakukan kegiatan penanaman rumput laut, sehingga dengan kedatangan mereka masyarakat Sukabandar menjadi ramai, sehingga masyarakat lokal pun dapat bertukar pengetahuan kebudayaan antar suku pendatang, dan keberhasilan lainnya yaitu tertanamnya rasa ingin berbagi antar masyarakat dalam setiap penghasilan budidaya rumput laut, kerukunan dalam bermasyarakat selalu terjaga.

Itulah keberhasilan-keberhasilan pemberdayaan petani rumput laut yang penulis dapatkan dari laporan wawancara penulis kepada masyarakat petani rumput laut, yang mana keberhasilan yang didapatkan adalah pada saat budidaya rumput laut mencapai kejayaannya dikarenakan harga pasar rumput laut pada saat itu mengalami pemasaran dengan harga yang tinggi.

¹⁷ Ili, Petani Rumput Laut, *Wawancara*, 19 Mei 2018.

¹⁸ Mulyadi, Petani Rumput Laut, *Wawancara*, 20 Mei 2018.

BAB IV

PERAN ELIT LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Peran Elit Lokal Dalam Mengatasi Perkembangan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Legundi Dusun Sukabandar Lampung Selatan

Bagian menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan oleh penulis dari penelitian, dan mendiskusikan secara mendalam dengan membandingkan peran elit lokal saat budidaya rumput laut berkembang pesat hingga sampai merosotnya kegiatan budidaya ini di Dusun Sukabandar. Maka Berdasarkan wawancara serta pengumpulan data yang telah diperoleh dari sebelumnya maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun luas kita akan berjumpa dengan para elit lokal (tokoh masyarakat). Karena para elit ini merupakan sebuah panutan didalam masyarakat, beranjak kepada sebuah pemberdayaan bahwa elit lokal adalah bagian dari pemberdayaan yang mana para elit ini berperan penting dalam pemberdayaan baik secara ruang lingkup yang kecil maupun secara ruang lingkup yang luas.

Menurut teori yang penulis gunakan pada BAB II, Pertama, prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri, disini masyarakat petani rumput laut dalam mengambil keputusannya tidak melibatkan pihak dari desa luar, tetapi mereka dalam mengambil keputusan yaitu dengan cara

pertemuan kelompok yang berisikan tentang pembahasan untuk memenuhi segala aspek penanaman rumput laut. Kedua, fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka, yaitu para petani rumput laut beserta elit lokal dalam pertemuan kelompok mereka memfokuskan bagaimana cara mengelola rumput laut dalam penjemurannya agar memiliki daya jual yang tinggi, kemudian mereka menemukan cara dengan menggunakan penjemuran memakai kapur yang dilakukan pada saat perendaman rumput laut.

Ketiga, pendekatan ini mentoleransi variasi lokal dan karenanya, sifatnya flexible menyesuaikan dengan kondisi lokal, yaitu dimana pada saat budidaya rumput laut menurut, disini masyarakat lokal sebagian beralih kepada usaha penanaman kerang hijau. Keempat, didalam melaksanakan pembangunan, pendekatan ini menekankan pada proses *social learning* yang di dalamnya terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri saling belajar, yaitu disini masyarakat petani rumput laut dalam melakukan usaha budidaya rumput laut, mereka mengadakan pertemuan dengan dinas perikanan guna untuk membahas perencanaan kedepannya sampai dengan membahas evaluasi dalam budidaya rumput laut.

Kelima, proses pembentukan jejaring (*networking*) antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang

mandiri, merupakan bagian yang integral dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal maupun horizontal. Yaitu para petani rumput laut yang mana awalnya hanya melakukan budidaya rumput laut dengan individu, tetapi selaras dengan berjalannya waktu budidaya rumput laut kemudian para petani rumput laut mengadakan pembentukan kelompok dalam usaha budidaya rumput laut, yang mana dalam struktur kelompok tersebut dinaungi oleh dinas perikanan, dan hasil pembentukan kelompok tersebut menghasilkan terbentuknya enam kelompok.

Teori selanjutnya yaitu dasar interpretasi pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah bahwa asumsi manusia adalah sasaran pokok dan sumber paling strategis. Disini elit lokal mengajak masyarakat yang tidak ada pekerjaan agar mereka mau ikut serta dalam budidaya rumput laut, dan elit lokal pun mengajarkan kepada mereka cara-cara penanaman. Hal ini dilakukan mengingat manusia adalah hal yang terpenting dalam setiap pemberdayaan, sebab manusia lah sumber yang paling utama untuk meningkatkan kualitas dalam pemberdayaan.

peran elit lokal meliputi peran sebagai penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, katalisator, dan peran sebagai teladan. Sedangkan peran yang penulis dapatkan melalui wawancara penulis kepada elit lokal beserta petaninya bahwa

pada BAB III peran para elit lokal hanya meliputi peran sebagai penggerak, motivasi, dan teladan. Maka hal itu hanya terdapat tiga perananan yang diberikan para elit lokal kepada masyarakat petani rumput laut di Dusun Sukabandar.

Dari tanggapan para elit lokal pada BAB III, maka dapat disimpulkan bahwa para elit lokal di Dusun Sukabandar berperan hanya dalam luanglingkup sosial masyarakat saja, sedangkan para elit lokal tidak dapat berperan dalam hal menangani masalah yang berupa hama yang menyerang budidaya rumput laut. Karena berdasarkan laporan dari para petani rumput laut yang mengakibatkan merosotnya budidaya rumput laut itu adalah datang dari serangan-serangan hama yang tak henti-hentinya sehingga mengakibatkan kegagalan dalam setiap panennya.

Peran merupakan pengaruh seseorang yang dianggap sebagai panutan yang dapat mengarahkan kepada sesuatu hal, melalui pemberdayaan ini maka para elit lokal akan dituntut untuk menjalankan perannya agar kesetabilan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar serta dapat membuat pemberdayaan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang bahkan mampu menjadikan usaha pemberdayaan sebagai usaha yang eksis yang dapat mengangkat perekonomian dalam sebuah masyarakat. Sehingga setiap tantangan serta ancaman yang akan dihadapi dapat diselesaikan serta mampu memberikan solusi untuk mengatasinya.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui usaha budidaya rumput laut ini sangat bergantung kepada para peran elit lokalnya, karena para elit lokal lah yang menentukan kelancaran serta keberlanjutan budidaya tersebut. Kelancaran yang dimaksud oleh penulis adalah kelancaran dari segi penanaman, dan pemasaran rumput laut.

Beralih kepada peran elit lokal seperti tokoh agama dan tokoh adat bahwasanya kedua elit ini didalam pemberdayaan petani rumput laut memiliki perannya masing-masing, akan tetapi peran kedua elit ini hanya berupa penyemangat kerja, menjaga kearipan lokal, mengajak para petaninya mensyukuri setiap hasil dari panen rumput laut, serta mengajak masyarakatnya untuk mengeluarkan zakat dari hasil panen, dan lain sebagainya.

Merujuk pada laporan yang penulis dapatkan melalui lanjutan wawancara kepada petani rumput laut maupun kepada para elit lokal di Dusun Sukabandar pada BAB III dalam mengatasi perkembangan pemberdayaan, maka dapat disimpulkan juga bahwasanya semua elit lokal dapat menjalankan perannya dalam pemberdayaan petani rumput laut sehingga para elit lokal mampu mengatasi setiap permasalahan yang terdapat didalam pemberdayaan. Akan tetapi hal itu dapat teratasi pada saat pemberdayaan petani rumput laut sedang berkembang. Berbeda halnya pada saat pemberdayaan petani rumput laut mengalami pemerosotan dalam usaha, disini para elit lokal tidak mampu untuk berperan lagi, hasil ini penulis dapatkan melalui wawancara kepada petani rumput laut. Karena permasalahan yang terdapat dalam pemberdayaan petani

rumput laut pada waktu itu melainkan bukan berasal dari permasalahan sosial masyarakat, akan tetapi masalah yang terdapat adalah masalah yang diluar dari peran elit lokal tersebut yaitu permasalahannya adalah serangan hama yang terjadi pada budidaya rumput laut yang mana hama tersebut berupa lumpur, ice , serta ikan-ikan kecil. Sehingga serangan-serangan hama yang selalu menerpa budidaya rumput laut membuat hasil panen yang didapat selalu mengecewakan. Dan hal itu seringkali terulang dan membuat para petani rumput laut kehabisan modal dan sebagian petani rumput laut merasa trauma untuk melakukan kembali usaha budidaya rumput laut.

Melihat permasalahan yang penulis dapatkan didalam budidaya rumput laut yang terdapat pada lanjutan wawancara penulis pada BAB III kepada petani rumput laut, bahwa permasalahan-permasalahan yang terdapat adalah berupa hama dan berujungkan pada habisnya modal.

maka disini penulis menganalisis permasalahan yang ada yaitu bahwasanya permasalahan itu seharusnya menjadi tugas bersama yang harus diselesaikan baik dari kalangan elit maupun petani rumput laut. Karena jika kita kembalikan kepada semua yang terlibat dalam budidaya ini bahwasanya dalam budidaya rumput laut tersebut ada partisipasi dari dinas perikanan. Oleh karenanya para petani rumput laut beserta para elitnya harus melakukan penyuluhan yang berisikan pembahasan khusus dalam menangani permasalahan tersebut yang diajukan kepada dinas perikanan.

B. Keberhasilan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Legundi Dusun Sukabandar Lampung Selatan

Budidaya rumput laut sudah dimulai sejak lama yang mana pada saat itu budidaya rumput laut hanya melibatkan masyarakat yang sedikit yang ikut serta dalam budidaya tersebut, dan pada waktu itu kegiatan budidaya rumput laut masih menggunakan atau emakai cara penanaman yang klasik yang mana model tersebut tidaklah menggunakan alat yang berupa tali untuk mengikat rumput lautnya.

setelah sudah beberapa tahun berjalan tepatnya pada tahun 2007 datanglah seorang mahasiswa UI yang bermaksud untuk melakukan penanaman dengan cara yang berbeda dari yang sebelumnya, dan masyarakat mulai mengikuti cara tersebut. Setelah semua petani sudah mengikuti cara tersebut dan mulai dari itu budidaya rumput laut mengalami perkembangan yang bagus, karena jika dibandingkan dengan cara yang lama hasil panen dari kedua cara itu sangatlah berbeda jauh.

Dimulai dari hasil panen yang memuaskan, maka mulailah para petani rumput laut beserta elit aparaturnya mencari untuk pemasaran hasil dari panen rumput laut tersebut. Sejak menerapkan cara penanaman yang baru yang dimulai pada tahun 2007 hasil panen petani rumput laut jadi meningkat dan persentase perkembangan itu diketahui oleh para petani rumput laut itu sendiri setelah mereka melakukan perbandingan dari modal penanaman hingga pertumbuhan

rumput laut yang ditanamnya. Yang mana perbandingan modal dan hasil panen sangat memuaskan dan pertumbuhan rumput laut yang dilakukan dengan cara yang baru hasilnya pun begitu memuaskan juga.

perkembangan demi perkembangan selalu meningkat, dan meningkatnya hasil budidaya tersebut sangat dirasakan oleh para petani rumput laut, hal itu terdapat pada lanjutan wawancara penulis kepada petanu rumput aut pada BAB III, yang mana diungkapkan langsung oleh para petani rumput laut yaitu kepada bapak arjani, ibu erni, ibu ili, ibu sumiana dan para petani rumput laut lainnya.

Pada wawancara penulis kepada para petani rumput laut dapat dipahami bahwasanya kegiatan budidaya rumput laut pada waktu itu memang sangat membantu dalam perekonomian masyarakat di Dusun Sukabandar. Akan tetapi sangat begitu disayangkan kegiatan itu hanya mencapai puncak kejayaannya selama 2 tahun saja yaitu dari 2007 sampai dengan 2009. Setelah puncak keberhasilan dapat dinikmati oleh para petani rumput laut walaupun itu hanya dalam kurung waktu yang sebentar, dan akhirnya kegiatan budidaya rumput laut mengalami kemerosotan dalam usaha budidaya rumput laut, yang mana penyebab akan hal itu tidak lah lain yaitu serangan demi serangan yang datang dari hama budidaya rumput laut.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pada kegiatan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Peran elit lokal dalam mengatasi pemberdayaan masyarakat didusun sukabandar dapat dikatakan berperan sebagaimana mestinya, peranan berlangsung sampai saat budidaya berkembang pesat, dan masalah pun dapat teratasi oleh elit lokal. Seiring berjalannya budidaya rumput laut tepatnya sampai pada tahun 2009, permasalahan baru datang menerpa petani rumput laut, permasalahan tersebut yaitu hama “ice”.

Hama ice berbeda dengan hama yang lainnya seperti hama lumpur, ombak besar, dan sebagainya. Hama lumpur dan ombak besar masih bisa diatasi oleh elit lokal dan petani rumput laut melalui ilmu alamnya, tetapi hama ice merupakan hama yang ganas dan tidak dapat diatasi oleh elit lokal, sehingga elit lokal kurang memiliki peran lagi sebagaimana peran yang mereka lakukan pada saat pemberdayaan petani rumput laut mencapai perkembangan. penulis dapat menyimpulkan bahwa para elit lokal tidak dapat berperan semaksimal mungkin sebagaimana mestinya yaitu penulis melihat dari permasalahan yang terdapat pada kegiatan budidaya rumput laut, karena melihat permasalahan yang ada bahwasanya permasalahan tersebut membutuhkan keahlian khusus untuk mengatasinya, sedangkan para elit lokal tidak memiliki keahlian dalam hal tersebut. Elit lokal hanya mampu berperan dalam konteks sosial

masyarakat, sedangkan permasalahan yang dihadapi itu berupa wabah penyakit dalam budidaya rumput laut yang dikenal dengan nama “ice”.

Ice merupakan hama dalam budidaya rumput laut yang persoalannya tidak dapat diselesaikan oleh para petani rumput laut dan elit lokal, karena hama tersebut merupakan hama yang terganas yang pernah dialami oleh para petani rumput laut dalam membudidayakan rumput laut. Berbeda dengan hama yang lainnya, jika hama yang lainnya para petani dapat mengatasinya dengan menggunakan ilmu alamnya, sedangkan hama ice merupakan hama yang tidak ada kata musimnya, dalam artian hama tersebut tidak mengenal musim dan selalu menyerang disetiap saat nya.

Perkembangan usaha budidaya rumput laut di Desa Legundi Dusun Sukabandar Lampung Selatan memberikan dampak yang besar terutama dalam hal peningkatan perekonomian rumah tangga masyarakat sukabandar, memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti kebutuhan makan, biaya pendidikan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tidak hanya cukup disitu saja, masyarakat sukabandar pada waktu itu sangat bergembira, karena semenjak perkembangan budidaya itu di dusun sukabandar begitu ramai penduduknya, baik dari penduduk lokal maupun pendatang.

Sedangkan Disisi lain dampak kesedihanpun juga dapat dirasakan oleh para petani rumput laut pada saat kegiatan budidaya rumput mengalami permasalahan yang dihadapinya. Karena semenjak permasalahan itu datang kegiatan budidaya

rumput laut menurun baik dari segi hasil panen, harga pemasaran, serta jumlah petani rumput laut yang masih bertahan.

Pada saat itulah masyarakat dusun sukabandar mulai merasakan keresahan serta penduduknya pun mulai banyak yang merantau demi mencari usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan masyarakat pendatang pun mulai kembali lagi ke desanya.

B. Saran

Setelah melihat kesimpulan diatas sebagai penutup dalam skripsi ini, maka disini penulis ingin memberikan saran kepada para elit lokal beserta para petani rumput laut yang ada di Dusun Sukabandar Kabupaten Lampung Selatan yaitu :

1. Hendaknya para petani rumput laut beserta elit lokal menjalin kembali hubungan dengan dinas perikanan guna membuka jalan mencari modal untuk melanjutkan kembali penanaman rumput laut dan mencari jaringan untuk mengatasi permasalahan yang ada didalam budidaya rumput laut.
2. Dan kepada petani rumput laut yang masih bertahan dalam budidaya rumput laut agar kiranya dapat mengajak kembali para petani rumput laut yang sudah tidak ikut dalam budidaya rumput laut.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan tanpa ada hambatan yang besar, serta tidak lupa penulis haturkan shalawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Atas segala saran dan kritik dari semua pembaca, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT dapat memberikan ganjaran yang sesuai dengan amal ibadahnya. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan motivasi kepada penulis, semoga semua yang diberikan kepada penulis menjadi sebuah amal yang shaleh dan diridhai di sisi Allah SWT. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika* (Bumi Aksara: 2012)
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Data pra survei
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Rafika Aditama, 2014)
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (jakarta: 2014)
- Haris Herdiansyah, M.Si, *wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrument penggalan data kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Hartini G Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),
- Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- J Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014)
- Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Kusnaka Adimihardja, *Community Development* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Muhamad, *Metodologi Penelitian ekonomi islam pendekatan kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers: 2008)
- Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Muhammad Musa, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 1988)
- Mulyadi S, *Ekonomi Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Ng. Philipus, dkk, *Sosiologi dan Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

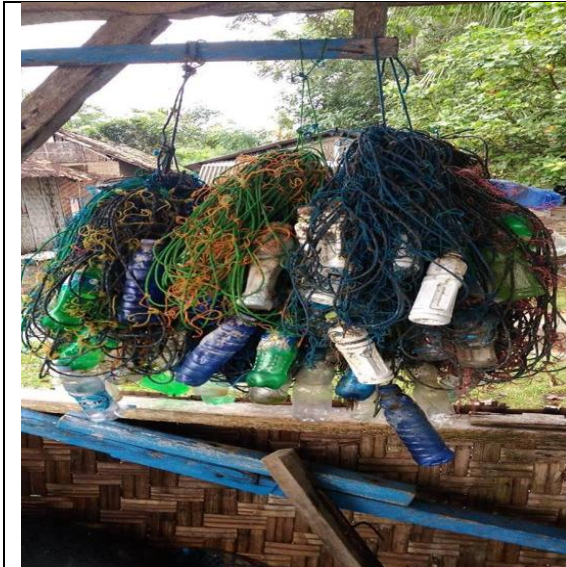
- Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010) Cet.ke-5
- Roucek dan Warren, *Sociology, an Introduction* (Paterson-New Jersey: Littlefield, Adam & Co. 1962)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
-Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
-Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Soetomo, *pembangunan masyarakat* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2012),Cet 2
-*Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)
-*Pemberdayaan Masyarakat* (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Cet 3
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)
- Surna Tjahja Djajadiningrat, *Akses Peran Serta Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996), Jilid I
- Totok Mardikanto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijaka publik* (Bandung: Alfabeta, 2012)

LAIN-LAIN

- Karomani, “Ulama,Jawara, dan Umaro”, *jurnal sosiohumaniora*, Vol. 11 No. 2, (Juli 2009)

- Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2011)
- Mohammad Mulyadi, “Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Kehutanan”, *Jurnal Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo* (2013)
- Purbayu Budi Santoso, “Relevansi dan aplikasi Aliran Ekonomi Kelembagaan”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.9, No.1 (2008)
- Rizky Tambajong, “Peran Lurah Dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal peran lurah*
- Toma, *Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan* (Jakarta: 2008)
- Noni Putri, <http://noniaxio.blogspot.co.id/2010/05/elit-dan-pemuda.html>
- <https://niswiulfini.blogspot.co.id/2016/03/makalah-potensi-ikan-teri-di-indonesia.html> (06 juni 2017)
- <https://www.google.co.id/amp/s/archetho.wordpress.com/2008/04/16/kekuasaan-politik-dan-negara-2/amp/>. (09 April 2018)

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1: sarana untuk menanam rumput laut



Gambar 2: persiapan untuk menanam rumput laut



Gambar 3: penanaman Rumput laut



Gambar 4: suasana saat rumput laut sudah tertanam



Gambar 5: Penjemuran yang dilakukan di sekitar rumah



Gambar 6: Gudang sarana budidaya rumput laut kelompok 1



Gambar 7: Proses penjemuran rumput laut dengan memakai kapur



Gambar 8: Proses penjemuran rumput laut dengan tidak memakai kapur



Gambar 9: Wawancara penulis kepada elit adat



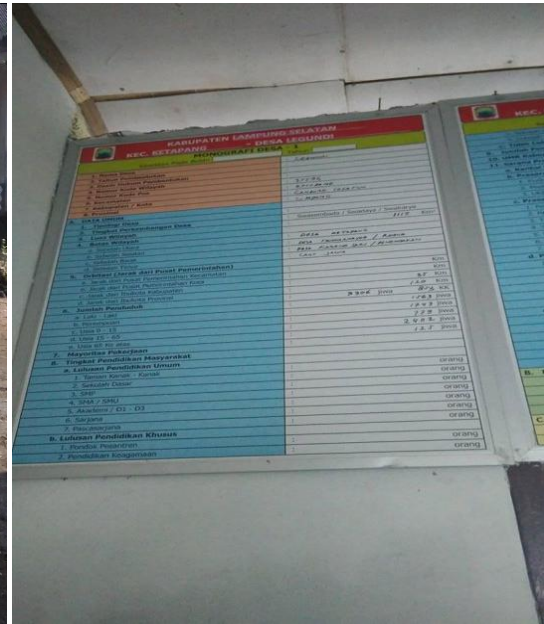
Gambar 10: Wawancara penulis kepada elit aparatur desa (Kadus)



Gambar 11: Wawancara penulis kepada elit apartur desa (RT 02)



Gambar 12: Wawancara penulis kepada petani rumput laut bapak khairudin



Gambar 13: suasana dusun sukabandar. gambar 14: Monografi Desa Legundi



Gambar 15: Struktur Pemerintahan Desa Legundi